

BAB III

PELAKSAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Bidang kerja yang praktikan tempati dalam melaksanakan kerja profesi yaitu sebagai Asisten Psikolog di bawah divisi *assessment & intervention*. Praktikan melakukan bidang kerja menjadi Asisten Psikolog secara WFO (*Work From Office*) dengan durasi 504 jam kerja atau setara dengan 63 hari kerja. Praktikan melakukan kerja profesi sebagai Asisten Psikolog di mulai dari tanggal 01 Juli 2024 sampai dengan 04 Oktober 2024. Adapun acuan kompetensi yang praktikan lakukan sebagai asisten psikolog yaitu berdasarkan kompetensi Lembaga Sertifikasi Psikolog Indonesia (LSP Psikologi Indonesia, 2018)

Table 3.1 Kompetensi Asisten Psikolog (LSP Psikologi Indonesia, 2018)

No.	Kode Kompetensi	Unit Kompetensi
1	M.72PSI01.001.1	Melakukan administrasi pelaksanaan psikotes
2	M.72PSI01.002.1	Melakukan pengamatan
3	M.72PSI01.003.1	Melakukan wawancara
4	M.72PSI01.004.1	Melakukan skoring tes psikologi, pengamatan, dan wawancara
5	M.72PSI01.005.1	Melakukan interpretasi parsial atas hasil tes psikologi
6	M.72PSI01.006.1	Melakukan konseling
7	M.72PSI01.007.1	Melakukan psikoedukasi

Berdasarkan tabel 3.1, dijelaskan jika untuk menjadi seorang Asisten Psikolog harus memiliki tujuh kompetensi yang sudah ditetapkan, yaitu melakukan administrasi pelaksanaan psikotes, melakukan pengamatan, melakukan wawancara, melakukan skoring tes psikologi, pengamatan, dan wawancara, melakukan interpretasi parsial atas hasil tes psikologi, melakukan konseling, dan melakukan psikoedukasi. Dari ketujuh kompetensi yang telah disebutkan, praktikan hanya berkesempatan memenuhi lima kompetensi saja selama kegiatan kerja profesi. dua kompetensi yang tidak terpenuhi antara lain adalah melakukan interpretasi parsial atas hasil tes psikologi dan melakukan konseling. Praktikan

tidak berkesempatan untuk melakukan interpretasi parsial atas hasil tes psikologi di karenakan prosedur untuk melakukan hal tersebut hanya boleh dilakukan oleh Psikolog saja. Sementara itu, praktikan tidak berkesempatan untuk melakukan konseling di karenakan permasalahan klien yang cukup kompleks sehingga hanya Psikolog saja yang memiliki wewenang untuk melakukan konseling secara langsung pada klien. Berikut adalah bidang kerja serta rincian tugas yang praktikan lakukan selama kegiatan kerja profesi sebagai berikut:

Table 3.2 Bidang Kerja Praktikan Sebagai Asisten Psikolog di PT Castra Adhi Cemerlang

Bidang Kerja	Rincian Pekerjaan
Tugas Utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan administrasi alat tes psikologi baik secara <i>offline</i> ataupun <i>online</i> 2. Melakukan observasi pada saat psikotes <i>offline</i> ataupun <i>online</i> 3. Melakukan wawancara ke beberapa klien <i>primary</i> 4. Melakukan skoring alat tes psikologi 5. Membuat psikoedukasi yang dipublikasikan di media sosial
Tugas Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan perhitungan reliabilitas dan analisis aitem beberapa alat ukur perusahaan 2. Membuat desain untuk keperluan perusahaan

Praktikan diberikan kontrak kerja yang harus ditandatangani sebelum melakukan kerja profesi. Kontrak kerja yang diberikan oleh PT Castra Adhi Cemerlang terkait informasi *Standard Operational Prosedur* (SOP) tentang program *internship* di PT Castra Adhi Cemerlang. Informasi yang ada di SOP PT Castra Adhi Cemerlang program *internship* sebagai berikut:

1. Jam kerja di PT Castra Adhi Cemerlang dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan jam 16.00 WIB, dan pada hari sabtu (*Optional*) dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan 14.00 WIB
2. Peserta magang mulai *internship* atau kerja profesi pada tanggal 01 Juli 2024 – 04 Oktober 2024

3. Pakaian yang digunakan peserta magang selama bekerja harus kemeja berkerah dan celana bahan, serta menggunakan sepatu yang tertutup
4. Setiap masuk kerja, peserta magang diwajibkan untuk mengisi presensi melalui *whatapps group* dengan mengirimkan lokasi terkini. Apabila berhalangan untuk hadir, peserta magang harus menginformasikannya terlebih dahulu ke pembimbing kerja minimal satu hari sebelumnya
5. Diwajibkan untuk membawa laptop setiap harinya
6. Tidak boleh membocorkan kerahasiaan data perusahaan, serta harus berperilaku sopan, jujur, dan rajin
7. Peserta magang harus menyelesaikan masa kerja sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui oleh pihak 1 (Perusahaan) dan pihak 2 (Peserta magang)

Minggu pertama di perusahaan, praktikan diperkenalkan terlebih dahulu dengan karyawan-karyawan yang ada di PT Castra Adhi Cemerlang. Praktikan juga dibimbing dan diajarkan cara skoring berbagai macam alat tes psikologi yang sesuai dengan ketentuan perusahaan. Di minggu pertama praktikan juga diminta untuk mengobservasi tester pada saat melakukan psikotes *offline* ataupun *online*, setelah itu praktikan diberikan kesempatan untuk bertanya jika masih tidak ada yang dimengerti. Hal ini bertujuan agar praktikan dapat menyesuaikan cara pengadministrasian sesuai dengan ketentuan perusahaan sebelum praktikan dilepas menjadi tester.

3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan melakukan kerja profesi dengan bimbingan langsung dari Bapak Fahd Novisad selaku manajer Divisi Assessment and Intervention. Hampir di setiap harinya, PT Castra Adhi Cemerlang melakukan kegiatan psikotes untuk *setting* pendidikan dan *setting* industri, baik secara *online* ataupun *offline*. Pada *setting* pendidikan, kebutuhan yang paling sering dilayani adalah Tes Kematangan Usia Sekolah pada anak usia *Playgroup*, *kindergarten*, dan *primary* sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan surat rekomendasi yang dibutuhkan menuju sekolah tertentu. Untuk *setting* industri kebutuhan yang paling sering dilayani adalah Tes untuk masuk ke sebuah perusahaan dan untuk kebutuhan promosi jabatan. Penggunaan alat tes psikologi selama kegiatan psikotes bervariasi, hal ini dikarenakan setiap tujuan psikotes membutuhkan alat tes yang berbeda.

Penggunaan alat tes psikologi dalam *setting* pendidikan pada usia *playgroup* dan *kindergarten* hanya sebatas dengan menggunakan lembar observasi saja yang telah dibuat oleh perusahaan dengan memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Untuk list observasinya, terdiri dari berbagai macam dimensi yang hendak di ukur, dari kognisi, bahasa, sensori, motorik halus, motorik kasar, dan sosioemosional. Praktikan juga dijelaskan secara detail terkait aitem-aitem yang terdapat di list observasinya, namun praktikan tidak dapat menuangkannya ke dalam laporan kerja profesi di karenakan masalah *confidential*. Berbeda dengan Tes Kematangan Usia Sekolah pada *primary* kelas 1 dan 2 yang mengharuskan menggunakan alat tes psikologi. Alat tes psikologi yang digunakan pada psikotes *primary* adalah CPM, NST, dan 2 lembar frostig yang yang disusun oleh perusahaan untuk menilai kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan tertentu. Untuk *primary* pada kelas 3, 4, dan 5 juga menggunakan alat tes psikologi, namun jenis alat tes psikologinya berbeda. Tingkat *Primary* pada kelas 3, 4, dan 5 menggunakan alat tes psikologi berupa CFIT skala 2, Wartegg, DAP, HTP, dan *interview*.

Alat ukur psikologi yang digunakan di dalam *setting* industri pun berbeda dengan *setting* pendidikan. Penggunaan alat tes psikologi dalam proses rekrutmen disesuaikan dengan posisi yang dilamar oleh kandidat dan bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan, seperti untuk posisi staf, supervisor, asisten manajer, dan manajer. Untuk jabatan staff alat ukur psikologi yang digunakan adalah IST, Kraepelin, Papi kostik, Wartegg, Baum, dan DAP. Untuk posisi supervisor, asisten manajer, dan manajer sama saja seperti posisi staff, namun ditambah dengan DISC, studi kasus, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *interview*. Alat ukur yang dipakai untuk psikotes *online* pun juga berbeda. Untuk psikotes *online* dalam *setting* industri, PT Castra Adhi Cemerlang menggunakan Faxtor yang terdiri dari FCAT, FTPI, dan Feast, serta ditambah tes grafis seperti DAP, dan Baum.

Praktikan berkesempatan untuk berpartisipasi dalam beberapa proyek saat menjalankan kerja profesi, seperti kegiatan *assessment center* di perusahaan yang bergerak di bidang makanan, dan proyek *assessment* Tes Kesiapan Sekolah untuk anak *playgroup*, *kindergarten*, *primary*, dan *lower secondary*. Dalam proyek tersebut, praktikan bertugas sebagai asisten psikolog dan co tester, serta

melakukan skoring hasil tes. Dalam PT Castra Adhi Cemerlang, proyek *assessment* seringkali dilakukan pada hari sabtu, sehingga praktikan diwajibkan untuk masuk pada hari sabtu untuk mengikuti proyek.

3.2.1 Tugas Utama

Tugas utama praktikan mengacu pada kompetensi Asisten Psikolog LSP Indonesia. Berikut merupakan alur pekerjaan utama sebagai asisten psikolog di PT Castra Adhi Cemerlang

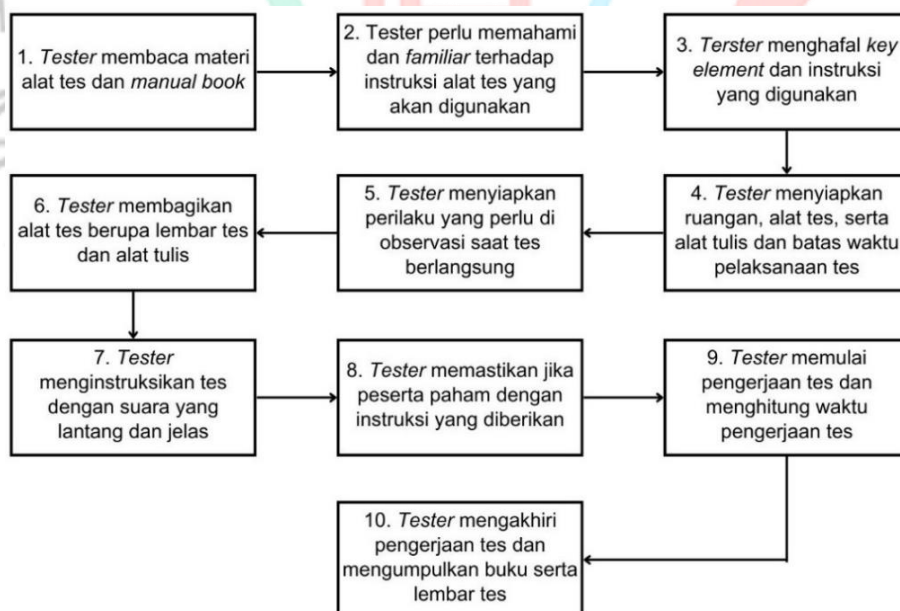
3.2.1.1 Melaksanakan Administrasi Alat Tes Psikologi Secara Offline ataupun Online

Pengerjaan psikotes di PT Castra Adhi Cemerlang dapat dilakukan secara *offline* dan *online*. Pelaksanaan psikotes *offline* dilakukan secara langsung di lokasi perusahaan PT Castra Adhi Cemerlang, atau mendatangi lokasi klien secara langsung. Untuk pelaksanaan psikotes *online* dikerjakan secara daring melalui aplikasi zoom. Praktikan melakukan administrasi tes psikologi secara *offline* di PT Castra Adhi Cemerlang sebanyak 33 kali untuk tes minat dan tes kesiapan sekolah dan secara *online* sebanyak 12 kali untuk tes perusahaan. Pelaksanaan psikotes secara *offline* lebih sering dilakukan pada *setting* pendidikan seperti Tes Kematangan Usia Sekolah pada siswa *playgroup*, *kindergarten*, *primary*, dan *lower secondary*. Pada PT Castra Adhi Cemerlang, psikotes secara *offline* juga dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Ketika ada proyek besar, seperti Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di sebuah sekolah, PT Castra Adhi Cemerlang dalam sehari dapat melakukan psikotes dengan peserta sebanyak 50 – 100 orang, namun biasanya peserta dengan jumlah tersebut tidak dilakukan dalam 1 ruangan, tetapi dibagi menjadi 5 – 10 ruangan dimana masing-masing tester beserta asisten tester hanya memegang 10 peserta saja. Untuk psikotes *online* lebih sering dilakukan dalam *setting* industri dalam melakukan proses rekrutmen atau mutasi karyawan. Sama halnya dengan psikotes *offline*, psikotes *online* juga dapat dilakukan secara individual ataupun klasikal. Untuk rata-rata jumlah peserta yang melakukan psikotes *online* sebanyak 5 – 50 orang.

PT Castra Adhi Cemerlang menawarkan jasa *assessment* berupa psikotes kegiatan proses rekrutmen, mutasi, promosi, kematangan sekolah, sampai minat bakat. Tentunya alat tes psikologi yang digunakan dalam setiap kegiatan tersebut

berbeda-beda, hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan tujuan aspek apa saja yang ingin dilihat. Saat melakukan administrasi alat tes psikologi, praktikan menyesuaikan dengan mata kuliah yang praktikan dapat di perkuliahan, yaitu Psikodiagnostik dan Diagnostik Industri. Cohen dan Swerdlik (2017) mengatakan jika tes psikologi atau psikotes digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek psikologis individu, seperti kecerdasan, kepribadian, minat, bakat, sikap, atau nilai-nilai. Oleh karena itu, diperlukan prosedur yang telah distandarisasi agar hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan sesuai dengan yang diharapkan. Gregory (2015) menyatakan bahwa interpretasi hasil tes psikologi dapat dianggap reliabel jika menggunakan pengukuran yang distandarisasi sesuai dengan pedoman tes. Proses tes yang tidak sesuai standar dapat menghasilkan hasil yang tidak valid dan menyesatkan (Gregory, 2015). Gregory (2015) juga mengatakan jika orang yang bertugas mengelola atau mengadministrasikan alat tes biasanya disebut *tester*, sedangkan orang yang mengikuti atau menjalani tes disebut *testee*.

Prosedur administrasi tes yang sesuai dengan standar Gregory (2015) juga diterapkan oleh praktikan di PT Castra Adhi Cemerlang, yang dapat dilihat melalui Gambar 3.1



Gambar 3.1 Standar Alur Administrasi Alat Tes Psikologi (Gregory, 2015)

Berikut adalah penjelasan mengenai prosedur administrasi tes psikologi yang diterapkan oleh praktikan di PT Castra Adhi Cemerlang, sesuai dengan standar administrasi tes psikologi yang ditetapkan oleh Gregory (2015).

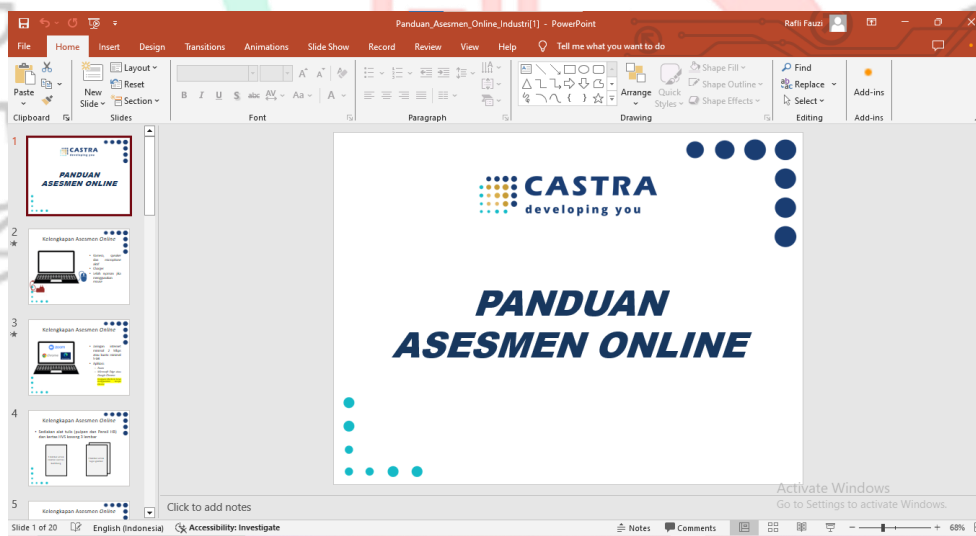
1. **Tester Membaca Materi Alat Tes dan *Manual Book***

Praktikan tidak diberikan kesempatan untuk mengadministrasikan alat tes psikologi terlebih dahulu pada saat awal kerja profesi, melainkan praktikan dilibatkan sebagai asisten tester dan observer dalam beberapa tes, seperti tes minat bakat dan tes kesiapan sekolah. Tujuannya adalah agar praktikan terbiasa dengan proses administrasi dan pemberian instruksi di PT Castra Adhi Cemerlang. Praktikan juga diberi izin untuk mempelajari buku panduan atau *manual book* dari tes yang akan digunakan, serta diperbolehkan berkonsultasi dengan pembimbing atau asesor mengenai alat tes tersebut. Pembimbing dan assessor di PT Castra Adhi Cemerlang juga memberikan penjelasan kepada praktikan mengenai alat tes yang biasa digunakan.

Praktikan diberikan kesempatan untuk terjun secara langsung dalam menginstruksikan alat tes di hadapan klien setelah sudah dipercaya untuk dapat mengadministrasikan alat tes. Tes yang pernah praktikan administrasikan secara *offline* di PT Castra Adhi Cemerlang adalah IST, Kraepelin, Wartegg, CFIT skala 2, Wartegg, DAP, BAUM, HTP, CPM, dan NST-Frostig. Untuk mengadministrasikan alat tes IST, Kraepelin, CFIT skala 2, HTP, BAUM, dan Wartegg, praktikan tidak mengalami kendala di karenakan praktikan sudah pernah mempelajari alat tes tersebut semasa perkuliahan. Untuk alat tes CPM dan NST-Frostig, praktikan perlu lebih dalam memahami materi dan *manual book* di karenakan praktikan sebelumnya tidak pernah diajarkan alat tes tersebut pada saat perkuliahan.

Gregory (2015) menyatakan bahwa buku panduan berisi serangkaian instruksi dan petunjuk yang penting untuk keperluan administrasi tes. Hal ini sejalan dengan pengalaman praktikan di PT Castra Adhi Cemerlang, yang mengharuskan terlebih dahulu membaca *manual book* untuk memperoleh pemahaman tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan saat administrasi tes berlangsung. Proses ini juga sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari oleh praktikan dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

Praktikan diberikan kesempatan pada tes *online* untuk membacakan peraturan tes FCAT, FTPI, dan Feast, serta mengadmistrasikan DAP, dan BAUM dalam *setting* industri untuk proses rekrutmen, mutasi, ataupun, promosi suatu perusahaan. Untuk alat tes FCAT, FTPI, dan Feast merupakan alat tes online yang dikembangkan oleh Faptor dalam bentuk tautan *online*, sehingga praktikan hanya memberikan instruksi terkait kelengkapan yang dibutuhkan saat tes *online*, peraturan selama tes berlangsung, serta petunjuk penggunaan Faptor untuk tes *online*. Setelah peserta menyelesaikan tes FCAT, FTPI, Feast, praktikan segera menginstruksikan tes DAP dan BAUM secara *online* kemudian lanjut untuk pengisian Riwayat Hidup secara *online* melalui *google form*. Untuk melakukan administrasi tes *online*, praktikan diberikan *Power Point* (PPT) berupa panduan asesmen *online* untuk praktikan pahami dan instruksikan kepada peserta ketika tes *online* sedang berlangsung. Untuk PPT panduan Asesmen Online PT Castra Adhi Cemerlang dapat dilihat pada Gambar 3.2



Gambar 3.2 Power Point Panduan Asesmen Online PT Casta Adhi Cemerlang

2. **Tester Perlu Mamahami dan *Familiar* Terhadap Instruksi Alat Tes yang Digunakan**

Praktikan mempelajari dan memahami seluruh instruksi pada alat tes psikologi dengan membaca buku panduan, berkonsultasi dengan pembimbing ataupun asesor, dan menyiapkan alat tes yang akan digunakan selama

psikotes dengan tujuan untuk menguasai instruksi alat tes. Dengan cara ini, praktikan dapat melihat langsung format soal pada buku tes serta jenis pilihan jawaban yang disediakan pada lembar jawabannya dan menjadi *familiar* pada alat tes yang akan digunakan. Terdapat alat tes yang tidak memiliki buku pedoman instruksi seperti CPM, Kraepelin, Wartegg, HTP, DAP, dan BAUM. Untuk menguasai alat tes yang tidak memiliki panduan secara langsung, praktikan mempelajari instruksi dengan cara mengobservasi tester atau asesor pada saat melakukan instruksi alat tes tertentu dan mencatat langkah-langkahnya. Setelah itu praktikan baru bertanya terkait hal yang masih praktikan tidak pahami. Serta praktikan mengandalkan pengetahuan yang dimiliki praktikan selama perkuliahan kelas Diagnostik Industri.

Praktikan melakukan langkah-langkah untuk menguasai instruksi pada tes *online*. Langkah pertama adalah praktikan menjadi observer terlebih dahulu dalam tes *online* selama beberapa 4 minggu dengan tujuan agar praktikan dapat mengetahui alur tes *online* dan cara penginstruksianya. Setelah itu, barulah praktikan diberikan kesempatan untuk menginstruksikan tes *online* dengan dibekali PPT Panduan Asesmen Online yang praktikan baca dan pahami satu hari sebelum tes berlangsung.

3. Tester Menghafal Key Element dan Instruksi yang Diberikan

Praktikan diwajibkan menghafal *key element* untuk mempermudah proses administrasi tes dan mengurangi kesalahan dalam memberikan instruksi. Elemen-elemen yang dihafalkan praktikan mencakup prosedur pembukaan psikotes, aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama psikotes, penjelasan tahapan pelaksanaan tes, jumlah soal pada setiap alat tes, poin utama yang harus dikerjakan oleh peserta, cara pengerjaan, penutupan psikotes, serta alat tulis yang digunakan selama pelaksanaan tes. Peluang untuk mengamati pelaksanaan administrasi tes sebelum menerapkannya secara langsung membantu praktikan dalam mengenali kata kunci dari alat tes yang akan disajikan. Meskipun beberapa alat tes tidak disertai buku panduan, praktikan menerima arahan dari pembimbing kerja mengenai pertanyaan yang perlu diajukan kepada peserta tes, sehingga praktikan menemukan titik perbedaan antara instruksi yang diajarkan di perkuliahan dengan instruksi yang berlaku di PT Castra Adhi Cemerlang. Contohnya seperti saat tes grafis tidak diberikan batasan waktu, serta DAP

dan BAUM yang tidak ada larangan spesifik dalam menggambar orang dan pohon. Kemudian terdapat 1 perbedaan di antara instruksi DAP yang diajarkan saat perkuliahan dengan yang berlaku di PT Castra Adhi Cemerlang, yaitu jika di perkuliahan peserta tes diminta menuliskan profesi dari orang yang di gambar, sedangkan di PT Castra Adhi Cemerlang peserta tes diminta untuk menuliskan 3 kelebihan dan 3 kekurangan dari orang yang digambar.

4. **Tester Menyiapkan Ruang, Alat Tes, serta Alat Tulis dan Batas Waktu Pelaksanaan Tes**

Praktikan terlebih dahulu mempersiapkan ruang tes dengan merapikan tempat duduk, menyalakan pendingin dan lampu, serta memastikan tidak ada gangguan suara yang dapat menghambat jalannya tes saat tes dilakukan secara *offline* di Castra. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cohen dan Swerdlik (2017), yang menyatakan bahwa tester bertanggung jawab memastikan kondisi ruang tes, termasuk suhu, gangguan sinar matahari, kebisingan, kepadatan, dan sirkulasi udara.

Praktikan selanjutnya menyiapkan alat tes dan alat tulis yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan psikotes pada hari itu. Misalnya terdapat 1 klien yang ingin psikotes minat bakat, maka praktikan menyiapkan 2 set alat tes yang akan digunakan dalam tes minat bakat seperti IST, Kraepelin, TKF, Wartegg, DAP, dan BAUM beserta pensil HB, pensil 2B, dan penghapus. Praktikan sengaja menyiapkan 2 set alat tes dengan tujuan 1 set alat tes nya untuk cadangan. Hal ini sama saja jika terdapat klien *primary* yang melakukan psikotes untuk mendapatkan surat rekomendasi sebagai salah satu syarat untuk masuk ke jenjang pendidikan tertentu. Untuk *primary* kelas 1 dan 2 alat tes psikologi yang perlu disiapkan adalah CPM dan NST-Frostig serta spidol, pensil 2B, dan penghapus. Untuk *primary* kelas 3 sampai 6, alat tes psikologi yang perlu disiapkan adalah CFIT skala 2, wartegg, DAP, dan HTP, list wawancara, serta pensil HB, pensil 2B, dan penghapus. Berbeda dengan klien *playgroup* dan *kindergarten* yang hanya perlu menyiapkan ruangan tes saja. Hal ini di karenakan jika klien *playgroup* dan *kindergarten* datang ke Castra untuk tes individual, dimana list observasinya tidak perlu dicetak, melainkan asesor atau tester langsung mengisi list perilakunya di castra edu sebuah website yang dikembangkan oleh PT Castra Adhi Cemerlang.

Apabila psikotes *offline* tidak dilakukan di Castra, melainkan datang langsung ke sebuah perusahaan ataupun sekolah tertentu, maka praktikan tidak perlu merapikan dan menyiapkan ruang tes. Praktikan hanya diminta untuk menyiapkan alat tes dan alat tulis dua hari sebelum tes dimulai. Untuk alat tes yang disiapkan menyesuaikan dengan jenis psikotes yang akan dilaksanakan. Misalnya seperti yang praktikan pernah lakukan dalam *setting* industri di minta untuk datang ke perusahaan pangan untuk melaksanakan psikotes mutasi karyawan sebanyak 6 klien. Maka dua hari sebelumnya praktikan harus menyiapkan 8 set alat tes yang akan digunakan untuk mutasi karyawan. 6 set alat tes untuk dipakai, dan 2 set alat tes untuk cadangan. Satu set alat tes untuk mutasi karyawan terdiri dari IST, Kraepelin, Papi kostik, DISC, Wartegg, DAP, BAUM, Studi kasus, dan list wawancara, serta pensil HB, pensil 2B, dan penghapus. Hal ini juga berlaku jika Castra mendapatkan proyek besar seperti mengetes 100 siswa *primary* P1 saat PPDB, maka praktikan menyiapkan 120 set alat tes. 100 set alat tes yang akan digunakan, dan 20 set alat tes untuk cadangan. Satu set alat tes *primary* P1 terdiri dari CPM, NST-Frostig, serta pensil 2B dan spidol. Pada Gambar 3.3 memperlihatkan praktikan yang sedang menyiapkan alat tes psikologi.



Gambar 3.3 Praktikan Menyiapkan Alat Tes Psikologi

Pengetesan pada klien *playgroup* dan *kindergarten* tidak menggunakan alat tes psikologi, melainkan hanya lembar observasi yang sudah memiliki reliabilitas yang baik. Oleh karena itu praktikan hanya perlu menyiapkan

lembar observasi sesuai dengan tingkatan klien dan alat-alat yang dibutuhkan untuk membantu memunculkan perilaku yang ingin diobservasi. Misalnya seperti saat praktikan datang ke salah satu Taman Kanak-kanak di Tangerang untuk mengetes 10 anak *kindergarten*, maka hal-hal yang perlu praktikan siapkan adalah 12 set lembar observasi, 10 untuk dipakai tes dan 2 untuk cadangan. Lalu praktikan juga menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk membantu memunculkan perilaku yang akan diobservasi seperti lembar mewarnai, krayon, gunting, jepitan, bola pom-pom kecil, mobil-mobilan, bola, papan titian, *water beads*, koin, bola pingpong, botol, origami, sponge, lego, dan lembar gambar yang sudah di print khusus untuk melihat aspek kognitif dan bahasa klien.

Praktikan tidak perlu menyiapkan alat tes dan alat tulis pada asesmen *online*. Praktikan tidak perlu menyiapkan alat tes di karenakan untuk asesmen *online* hanya menggunakan tautan untuk terhubung ke tes online yang sudah disiapkan oleh Faptor. Dan praktikan tidak perlu menyiapkan alat tulis di karenakan alat tulis tersebut sudah disiapkan oleh peserta tes *online* masing-masing. Beberapa hari sebelum pelaksanaan tes, peserta tes *online* dihubungi via *whatsapp* untuk diberitahukan kelengkapan apa saja yang dibutuhkan seperti pulpen, pensil HB, dan 3 buah lembar HVS berukuran A4, sehingga praktikan hanya perlu menyiapkan aplikasi zoom saja dan PPT panduan asesmen online yang akan dijelaskan pada saat tes berlangsung.

5. Tester Menyiapkan Perilaku yang Perlu Diobservasi Saat Tes Berlangsung

Tes kematangan usia anak *playgroup*, *kindergarten*, dan *primary* secara *offline* sudah terdapat lembar observasi khusus yang dikembangkan oleh PT Castra Adhi Cemerlang. Lembar observasi ini berupa digital namun juga dapat dicetak serta memiliki reliabilitas yang baik. Sebagian besar, lembar observasi ini diakses oleh tester saja, praktikan yang hanya sebagai asisten tester cukup membantu mengobservasi tambahan, seperti artikulasi saat berbicara, bagaimana cara memegang pensil, menggigit kuku atau pensil, menghisap jadi, cara memahami instruksi ketika diberikan, dan perilaku tampak lainnya yang bisa bisa untuk praktikan catat. Hasil observasi yang telah diperoleh kemudian didiskusikan dengan tester utama untuk dijadikan pertimbangan

dalam penginputan data ke dalam sistem. Untuk lembar observasi *offline* dalam *setting* industri ataupun *setting* pendidikan level *lower secondary* dan *upper secondary* belum ada lembar observasi khusus dari PT Castra Adhi Cemerlang, sehingga Praktikan hanya mencatat perilaku-perilaku yang mencolok saja seperti cara peserta memahami instruksi, waktu pengerjaan tes peserta sudah mengikuti instruksi atau tidak, perilaku-perilaku yang berulang, dan perilaku tampak lainnya yang bisa-bisa untuk praktikan catat.

Ruang lingkup perilaku yang dapat diamati dalam pengadministrasian tes *online* lebih terbatas. Oleh karena itu, peserta diminta untuk tetap mengaktifkan kamera dan mikrofon selama tes berlangsung. Praktikan memantau perilaku peserta, seperti bagaimana mereka memahami instruksi serta kemungkinan adanya bantuan eksternal. Menurut Cohen & Swerdlik (2017), observasi ini penting untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku peserta, sejalan dengan materi yang dipelajari praktikan dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi.

6. Tester Membagikan Alat Tes Berupa Lembar Tes dan Alat Tulis

PT Castra Adhi Cemerlang memiliki urutan dalam membagikan alat tes dan alat tulis seperti urutan yang praktikan pelajari di perkuliahan, yaitu dimulai dari membagikan alat tes inteligensi terlebih dahulu dan dilanjut ke alat tes sikap kerja dan tes kepribadian, namun hal tersebut tidak terlalu sering terjadi di karenakan terkadang tester menyesuaikan situasi dan waktu. Seperti pada ketika melakukan tes minat bakat ke klien. Dikarenakan tester utamanya telat untuk hadir, praktikan di minta untuk mengadmistrasikan tes kepribadian berupa grafis terlebih dahulu sampai menunggu tester utama datang.

Praktikan melakukan psikotes klasikal dengan membagikan alat tes berupa buku soal dan lembar jawaban serta alat tulis pensil 2B dan pensil HB dari baris yang paling depan terlebih dahulu, lalu dilanjutkan ke belakang sampai barisan duduk peserta yang paling belakang. Praktikan tidak melakukan pembagian alat tes dan alat tulis dengan cara hanya memberikan pada peserta yang duduk di barisan depan saja kemudian memintanya untuk mengoperkan ke peserta yang duduk di belakangnya. Hal ini disebabkan oleh jumlah klien yang terbatas serta aturan di perusahaan yang lebih fleksibel. Dalam pelaksanaan tes online, praktikan tidak membagikan alat tes karena peserta telah diminta untuk menyiapkan alat tulis dari hari sebelumnya

menggunakan via *whatsapp* dan diingatkan kembali saat instruksi diberikan. Tester akan memberikan arahan dan waktu sekitar lima menit jika peserta belum menyiapkan alat yang diperlukan. Setelah semua peserta siap, tes baru dimulai. Alat tes yang digunakan dalam tes online adalah FCAT, FTPI, dan Feast sehingga praktikan hanya perlu mengirimkan tautannya saja melalui via *chat zoom*

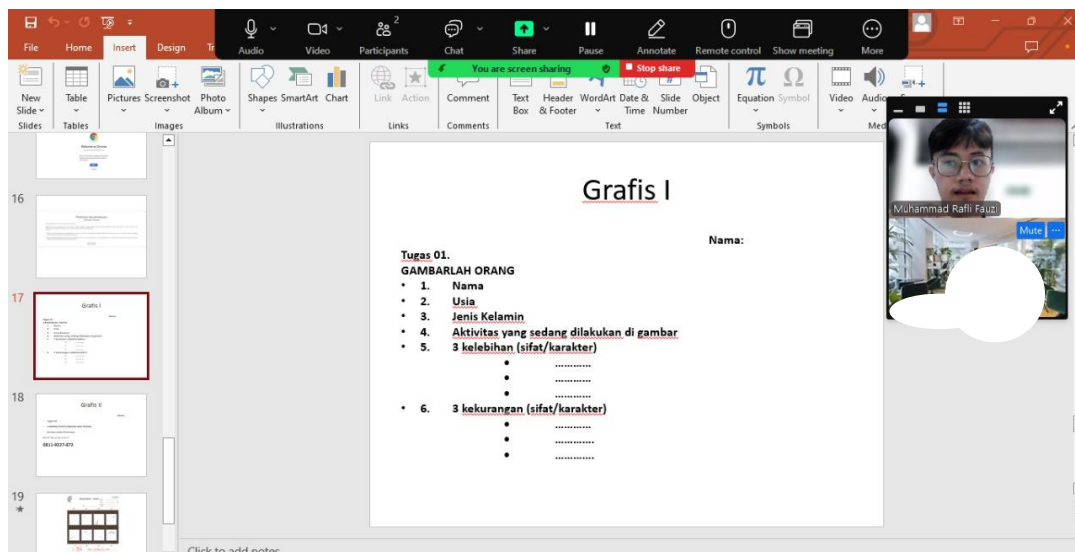
7. Tester Menginstruksikan Tes dengan Suara yang Lantang dan Jelas

Praktikan mengawali instruksi dengan meminta peserta mengisi identitas pada lembar jawaban terlebih dahulu, kemudian memberikan petunjuk mengenai cara mengerjakan tes dan contoh soal. Saat memberikan instruksi, praktikan berdiri di depan kelas (Untuk tes klasikal) dengan suara yang lantang dan jelas. Hal ini juga berlaku untuk tes individual, namun dalam tes individual praktikan berbicara secara *face to face* dengan menatap mata peserta tes. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gregory (2015), yang menyatakan bahwa tester harus memberikan instruksi dengan suara yang jelas dan keras untuk menghindari kesalahan dalam administrasi tes. Gambar 3.4 memperlihatkan praktikan yang sedang memberikan instruksi tes klasikal



Gambar 3.4 Praktikan Memberikan Instruksi Tes Klasikal dengan Lantang dan Jelas

Praktikan menginstruksikan tes secara *online* dengan menggunakan *earphone* yang terdapat *mic* kecil di tengahnya agar suara praktikan saat memberikan instruksi dapat terdengar dengan jelas oleh peserta tes. Dengan menggunakan *earphone*, praktikan juga dapat mendengar suara peserta tes secara lebih jelas dan dapat mendengar suara-suara di sekitar peserta tes dengan lebih jelas. Praktikan juga meminta bantuan kepada karyawan-karyawan yang ada di kantor untuk tidak terlalu berisik ketika praktikan sedang menginstruksikan tes secara *online*. Hal ini di karenakan di PT Castra Adhi Cemerlang tidak adanya ruangan khusus untuk melakukan zoom meeting pemberian instruksi secara *online*. Gambar 3.5 memperlihatkan jika praktikan sedang memberikan instruksi tes secara *online*



Gambar 3.5 Praktikan Memberikan Instruksi Tes Secara Online

8. Tester Memastikan Jika Peserta Paham dengan Instruksi yang Diberikan

Praktikan selalu memastikan bahwa peserta tes memahami instruksi dengan menyampaikan pertanyaan berupa "Sampai disini apakah ada yang ingin ditanyakan terlebih dahulu? Apakah sudah jelas?" Setelah itu, praktikan menunggu jawaban dari peserta. Jika ada peserta yang tidak memahami instruksi, praktikan menanyakan bagian mana yang kurang dimengerti dan menjelaskan ulang instruksi tersebut. Praktikan juga memantau perilaku peserta untuk mendeteksi tanda-tanda kebingungan. Jika ditemukan peserta yang memunculkan ekspresi tampak bingung, praktikan akan mengulangi instruksi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami jika diperlukan. Jika peserta masih tidak paham, praktikan mempersilakan mereka mengerjakan sesuai pemahaman mereka. Untuk instruksi yang peserta sering tanyakan ulang adalah IST Subtes 8, dimana banyak peserta yang cukup bingung membayangkan sebuah arah kubus. Pada saat psikotes, praktikan juga sering kali memberikan instruksi susulan secara individu untuk peserta yang telat datang. Gregory (2015) menjelaskan bahwa kesalahan dalam mengerjakan tes dapat terjadi akibat instruksi yang kurang jelas, sehingga tester harus menghentikan instruksi dan menanyakan bagian yang tidak dipahami oleh peserta. Pada Gambar 3.6 terlihat jika praktikan sedang menjelaskan instruksi lebih lanjut pada peserta tes yang masih belum paham



Gambar 3.6 Praktikan Memberikan Instruksi tes Lebih Lanjut pada Peserta Tes yang Bertanya

9. Tester Memulai Pengerjaan Tes dan Menghitung Waktu Pengerjaan Tes

Pertama-tama, praktikan terlebih dahulu melakukan observasi untuk memastikan bahwa halaman buku soal yang dibuka oleh peserta tes sudah sesuai dengan apa yang praktikan instruksikan, dan melihat apakah alat tulis yang digunakan sudah sesuai dengan apa yang diinstruksikan. Setelah itu, praktikan mengambil stopwatch, memberikan instruksi untuk memulai tes dengan menekan tombol start pada stopwatch, dan mengatakan "Mulai". Ketika waktu habis, praktikan akan mengatakan "Berhenti". Praktikan juga akan memberikan aba-aba yang lain seperti mengatakan "Pindah" saat menginstruksikan alat tes Kraepelin. Setiap alat tes memiliki durasi pengerjaan yang berbeda-beda, sehingga praktikan harus mengetahui setiap waktu pengerjaan dari alat tes yang akan digunakan. Terdapat alat tes psikologi di PT Castra Adhi Cemerlang yang tidak memiliki waktu pengerjaannya, seperti Wartegg, DAP, BAUM, HTP, CPM, dan NST-Frostig. Di karenakan tidak ada batasan waktu, tes akan selesai jika peserta tes telah menyelesaikan tes yang sudah dikatakan tersebut.

Tes *online* menggunakan FCAT, FTPI, Feast yang di setiap subtesnya sudah memiliki durasi waktu yang telah tercatat dalam sistem, sehingga praktikan hanya perlu melakukan pembukaan sesi dengan membangun rapport berupa memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan asesmen *online* pada hari itu. Setelah itu praktikan melakukan *share screen* PPT panduan asesmen *online* untuk menjelaskan instruksi terkait kelengkapan yang dibutuhkan saat tes *online*, peraturan selama tes berlangsung, serta petunjuk penggunaan Factor untuk tes *online* dan pemberian kode token akses. Setelah peserta tes sudah memahami instruksi secara keseluruhan, praktikan memberikan izin terlebih dahulu kepada peserta tes untuk ke toilet. Setelah itu, praktikan memberikan tautan tes melalui chat zoom yang dapat peserta tes akses untuk mulai mengerjakan tes *online* secara serempak. Apabila peserta tes telah menyelesaikan tes Fator, maka praktikan akan beralih menginstruksikan tes grafis berupa DAP dan BAUM. Sebelum itu, praktikan meminta kepada peserta tes untuk menunjukkan pensil dan lembar HVS yang masih kosong ke kamera, setelah itu barulah praktikan memberikan instruksi dan tes pun dimulai. Setelah peserta menyelesaikan tes grafis, praktikan mengirimkan tautan riwayat hidup yang harus peserta tes isi melalui via chat zoom. Apabila peserta tes telah mengikuti keseluruhan proses asesmen *online* pada hari itu, praktikan mengucapkan terima kasih dan memperkenalkan peserta tes untuk meninggalkan ruang zoom. Gambar 3.7 memperlihatkan praktikan sedang *stand by* dan memandu berjalannya tes *online*.



Gambar 3.7 Praktikan Stand By dan Memandu Berjalannya Tes Online

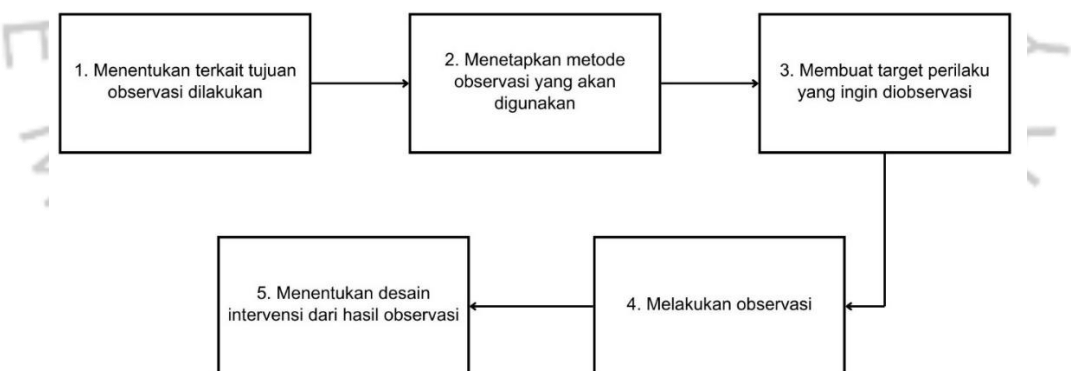
10. Tester Mengakhiri Pengerjaan Tes dan Mengumpulkan Buku serta Lembar Tes

Tes yang dilakukan secara *offline* memiliki akhir yang berbeda dengan tes *online*. Pada tes yang dilakukan secara *offline*, setelah peserta menyelesaikan seluruh soal dan melapor kepada tester, praktikan mengumpulkan lembar tes dan melakukan pengecekan. Pada tes *online*, tes berakhir ketika waktu pengerjaan habis. Pengecekan dilakukan untuk memastikan tidak ada jawaban yang terlewat atau data diri yang belum lengkap. Setelah memastikan semua soal dan data diri telah diisi, praktikan mengarahkan peserta dari *setting* industri dan pendidikan usia SMP-SMA baik secara *offline* ataupun *online* untuk mengisi kuesioner Riwayat Hidup. Jika *offline* praktikan akan menuliskan tautan kuesioner riwayat hidup di depan papan tulis dan meminta peserta tes untuk menelusuri tautan tersebut menggunakan *handphonenya* masing-masing. Apabila ada peserta tes yang tidak membawa atau memiliki *handphone*, maka praktikan akan membagikan lembar riwayat hidup dalam bentuk fisik, kemudian nanti ketika di kantor maka praktikan akan *menginputnya* ke dalam sistem. Untuk tes *online* praktikan memberikan tautan riwayat hidup melalui via *chat zoom*. Untuk peserta tes anak *playgroup*, *kindergarten*, dan *primary* tidak mengisi Riwayat Hidup. Hal ini di karenakan tautan riwayat hidup peserta tes *playgroup*, *kindergarten*, dan *primary* akan

dibagikan kepada orang tua atau walinya melalui *whatsapp* dan orang tua atau walinya diminta untuk mengisinya.

3.2.1.2 Melaksanakan Observasi pada Saat Psikotes *Offline* Ataupun *Online*

Observasi merupakan suatu metode pengambilan data dengan tujuan mendapatkan suatu informasi yang sangat penting untuk menjadi pertimbangan atau penilaian dari hasil psikotes yang telah dikerjakan. Cohen dan Swerdlik (2017) mengatakan jika observasi perilaku merupakan proses memantau tindakan seseorang secara visual dengan cara merekam ataupun mencatat informasi berupa kuantitatif maupun kualitatif terkait tindakan individu tersebut. Praktikan telah melakukan observasi sebanyak 35 kali selama melakukan kerja profesi di PT Catra Adhi Cemerlang seperti dalam tes minat, tes kesiapan sekolah, tes IQ, dan tes perusahaan. Dalam melaksanakan observasi, praktikan menerapkan teknik observasi yang telah diajarkan di mata kuliah wawancara dan observasi seperti teknik naturalis dan teknik partisipatif untuk klien *playgroup* dan *kindergarten*. Di Gambar 3.8 merupakan alur observasi yang baik menurut Cohen dan Swerdlik (2017).



Gambar 3.8 Alur Pelaksanaan Observasi (Cohen & Swerdlik, 2017)

Berikut adalah penjelasan alur observasi oleh Cohen & Swerdlik (2017) yang praktikan terapkan pada saat menjalani kerja profesi di PT Castra Adhi Cemerlang:

1. Menentukan Terkait Tujuan Observasi Dilakukan

Observasi di PT Castra Adhi Cemerlang memiliki banyak tujuan. Misalnya seperti pada tes kematangan usia sekolah anak pada level *playgroup*, *kindergarten*, dan *Primary* yang memiliki lembar observasi khusus untuk

melihat perkembangan klien anak dari mulai kognitif, bahasa, sensori, motorik halus, motorik kasar, dan sosioemosi yang dimana nantinya akan menjadi pertimbangan apakah klien anak tersebut sudah siap untuk memasuki dunia pendidikan sesuai levelnya. Untuk tujuan observasi yang dilakukan dalam *setting* industri selama psikotes, FGD (*Focus Group Discussion*), ataupun wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang tampak atau berupa perilaku yang nantinya akan menjadi pertimbangan dari hasil psikotes, FGD, ataupun wawancara tersebut. Praktikan tidak menentukan tujuan observasi pada level *playgroup*, *kindergarten*, dan *Primary* dikarenakan sudah adanya tujuan perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh wewenang Psikolog di PT Castra Adhi Cemerlang. Cohen dan Swerdlik (2017) menjelaskan bahwa seorang observer harus memahami tujuan pelaksanaan psikotes sesuai dengan *setting* yang ada, agar dapat menentukan target perilaku yang perlu diobservasi.

2. Menetapkan Metode Observasi yang Akan Digunakan

Metode observasi yang digunakan dalam *setting* pendidikan, khususnya pada level *playgroup*, *kindergarten*, dan *primary*, adalah observasi sistematis. Hal ini di karenakan PT Castra Adhi Cemerlang sudah menyiapkan lembar observasi khusus serta menggunakan alat-alat bantu untuk memunculkan perilaku yang disasar (Alat bantu hanya untuk level *playgroup* dan *kindergarten*). Cohen dan Swerdlik (2017) mengatakan jika observasi sistematis adalah metode pengumpulan data di mana perilaku yang diamati telah ditetapkan sebelumnya, dan pengamat mencatat data berdasarkan kategori atau skala yang telah diatur secara terstruktur. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang objektif dan terukur. Prosesnya dilakukan secara konsisten dan dapat diulang, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap perilaku yang diamati.

Metode observasi yang digunakan dalam *setting* pendidikan level *lower secondary* dan *upper secondary*, serta *setting* industri, adalah observasi natural. Hal ini di karenakan Praktikan berkeinginan untuk mengamati perilaku yang muncul selama pelaksanaan psikotes tanpa memberikan stimulus apa pun. Ini sesuai dengan pernyataan Cohen dan Swerdlik (2017) yang menjelaskan bahwa observasi natural adalah pengamatan terhadap tindakan atau perilaku yang terjadi tanpa intervensi dari pihak luar.

3. Membuat Target Perilaku yang Ingin Di Observasi

Tes kematangan usia sekolah sudah dilengkapi dengan perilaku yang ditargetkan (*targeted behaviors*). Daftar perilaku dan aspek yang akan diamati tercantum dalam lembar observasi, dan indikator-indikator tersebut dirancang khusus oleh PT Castra Adhi Cemerlang. Praktikan tidak dapat memberikan contoh aspek atau perilaku yang ditargetkan dalam observasi karena data tersebut bersifat rahasia dan hanya untuk keperluan internal perusahaan.

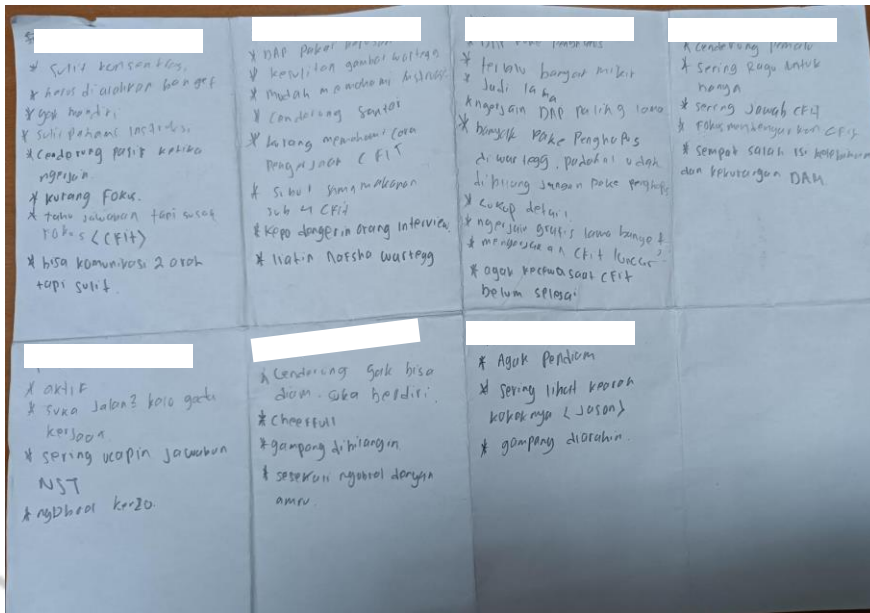
Target perilaku pada *setting* pendidikan level *lower secondary* dan *upper secondary*, serta *setting* industri, masih tidak jelas. Perusahaan hanya meminta praktikan untuk mencatat perilaku-perilaku yang tampak dan menonjol saja dari peserta tes saat melaksanakan psikotes, FGD (*Focus Group Discussion*), ataupun wawancara, sehingga praktikan membuat catatan observasi secara mandiri dengan berpacu pada materi perkuliahan yang sudah praktikan dalam saat di dalam kelas. Praktikan membuat catatan observasi terkait waktu, *setting* fisik, *setting* sosial, dan perilaku-perilaku yang peserta tes munculkan dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif.

Hari: [redacted] 04 09 2024

- * menggunakan headphone hitam, kacamata hitam dan hoodie hitam
- * oncam selama pengerjaan tes dan instruksi
- * kamera sedada. background zoom bawaan
- * cukup mengerti instruksi ketika dijelaskan
- * sinyal agak jelek dan putus-putus sehingga sempat leave zoom jam 13:10, mulai jam 13:15
- * cukup panik dan terus bertanya apabila web tidak berganti setelah klik "next" / "submit"
- * menyelesaikan Factor di jam 15:37
- * mudah memahami instruksi NAP
- * selesai gambar NAP jam 15:39
- * selesai keterangan NAP jam 15:42
- * sudah mengetahui instruksi Baum sebelumnya
- * mulai Baum jam 15:44.
- * selesai Baum jam 15:50.
- * mengisi riwayat hidup jam 15:52.
- * selesai jam 16:20

Gambar 3.9 Catatan Observasi Praktikan Saat Tes Online

Praktikan selalu melakukan observasi pada saat psikotes *online* ataupun *offline* dengan tujuan sebagai data tambahan untuk membantu Psikolog ketika membuat laporan hasil psikotes klien. Gambar 3.9 dan Gambar 3.10 memperlihatkan hasil observasi praktikan dalam tes *online* dan tes *offline*.



Gambar 3.10 Catatan Observasi Praktikan Saat Tes Offline

4. Melakukan Observasi

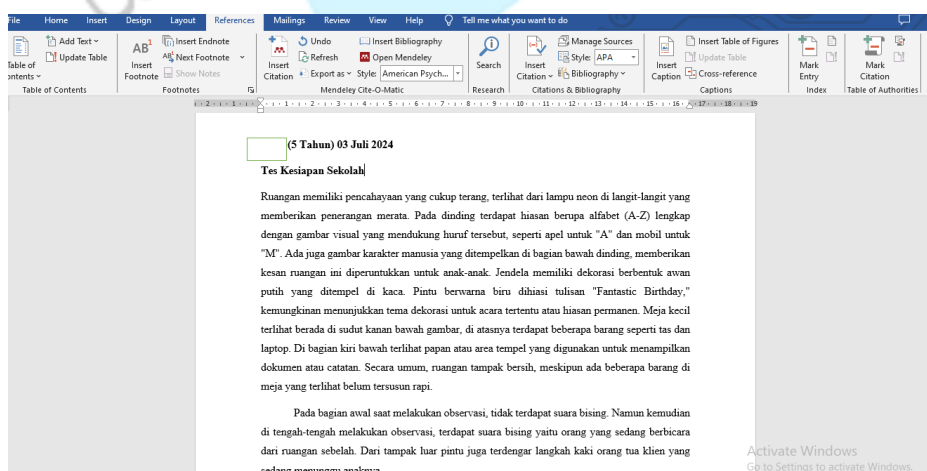
Praktikan melakukan observasi dengan memantau perilaku peserta tes yang muncul selama pelaksanaan psikotes secara klasikal ataupun individu. Praktikan juga melakukan observasi dalam kegiatan FGD dan wawancara di *setting* industri. Dalam tes kematangan usia sekolah, praktikan membantu tester dalam melakukan observasi sesuai dengan target perilaku yang sudah ditetapkan pada lembar observasi. Setelah perilaku yang diamati berhasil muncul, praktikan memberitahukan tester agar dapat dilakukannya centang pada perilaku tersebut. Selain menginformasikan perilaku yang telah muncul kepada tester, praktikan juga bertanggung jawab untuk memunculkan perilaku yang memperlihatkan aspek motorik kasar klien. Praktikan juga bertugas merekam video, seperti merekam klien berdiri dengan satu kaki untuk menilai kemampuan motorik kasarnya. Gambar 3.11 menunjukkan praktikan sedang melakukan observasi pada tes kematangan usia sekolah



Gambar 3.11 Praktikan Melakukan Observasi Tes Kematangan Usia Sekolah

5. Menentukan Desain Intervensi dari Hasil Observasi

Praktikan tidak melakukan tahapan ini di karenakan praktikan tidak memiliki wewenang untuk melakukan intervensi terhadap hasil observasi yang telah didapatkan. Sebagai gantinya, tugas praktikan hanya sebatas melaporkan hasil observasi saja yang telah diperoleh kepada *tester* ataupun *assessor*. Gambar 3.12 hanya menunjukkan sebagian laporan hasil observasi, untuk lengkapnya berada di lampiran 1.13.

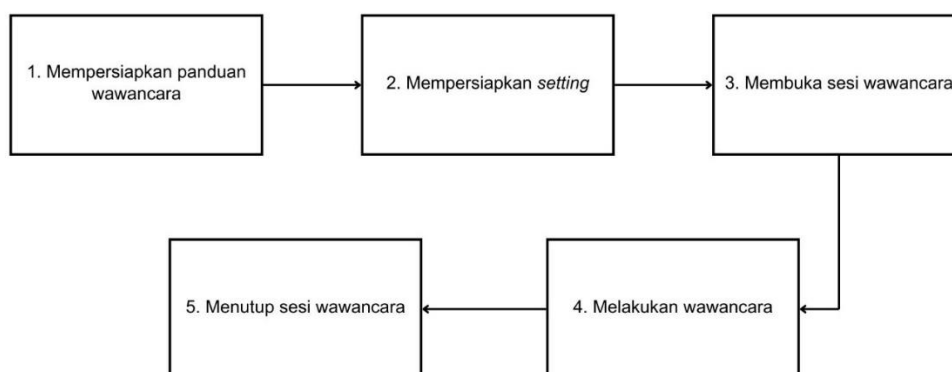


Gambar 3.12 Hasil Observasi Tes Kesiapan Sekolah

3.2.1.3 Melakukan Wawancara ke Klien *Primary*

Wawancara merupakan interaksi komunikasi antara dua pihak, di mana salah satu pihak memiliki tujuan tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses ini berlangsung dengan serius dan melibatkan sesi tanya jawab (Steward & Cash, 2018). Saat praktikan menjalani kerja profesi, PT Castra Adhi Cemerlang sedang mengembangkan alat ukur baru yang dinamakan TMC-Anak (Tes Minat Castra Anak). Dimana alat ukur tersebut merupakan alat ukur yang di desain untuk melihat minat anak usia 6-12 tahun yang berbentuk digital dan dapat diakses melalui berbagai macam *device* seperti *laptop*, komputer, *handphone*.

PT Castra Adhi Cemerlang melakukan uji coba ke beberapa ratus anak, dan kemudian melakukan wawancara ke beberapa anak untuk mendapatkan *feedback* yang digunakan untuk memperkirakan apakah alat ukur tersebut mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam hal ini, praktikan berkesempatan untuk melakukan wawancara ke delapan anak *primary*. Jenis wawancara yang digunakan oleh PT Castra Adhi Cemerlang merupakan wawancara terstruktur dimana terdapat daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara teratur. Hal ini sejalan seperti apa yang praktikan dapatkan di mata kuliah wawancara dan observasi pada saat perkuliahan. Steward dan Cash (2018) mengatakan jika wawancara terstruktur adalah tipe wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan sudah dipersiapkan secara matang sebelumnya, dan disusun dalam urutan yang sama untuk setiap responden. Berdasarkan Steward dan Cash (2018), gambar 3.13 merupakan tahapan dalam pelaksanaan wawancara:



Gambar 3.13 Alur Pelaksanaan Wawancara (Steward & Cash, 2018)

Proses pelaksanaan wawancara di PT Castra Adhi Cemerlang cukup sejalan dengan tahapan wawancara yang dijelaskan oleh Steward & Cash (2018). Penjelasan lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan Panduan Wawancara

Langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan panduan wawancara atau *interview guide*. Seseorang yang memiliki wewenang dalam melakukan penyusunan wawancara hanyalah Psikolog dari PT Castra Adhi Cemerlang saja, sedangkan praktikan tidak banyak memiliki andil dalam mempersiapkan panduan wawancara. Sebagai gantinya, tugas praktikan adalah terjun langsung kelapangan untuk melakukan wawancara dengan tujuan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Gambar 3.14 merupakan panduan wawancara yang telah dibuat untuk melakukan wawancara kepada anak *primary*

The form contains the following questions:

1. Bagaimana perasaan kamu saat mengerjakan kuis tadi?
2. Apakah kamu merasa gambar-gambarnya mudah dipahami?
3. Apakah ada gambar yang menurutmu aneh?
4. Apakah kamu merasa suara-suaranya mudah dipahami?
5. Apakah ada suara yang menurutmu aneh?
6. Apakah gambar, suara dan tulisan yang digunakan dalam kuis ini menarik untuk kamu?
7. Apakah kamu mengerti apa yang dimaksud dari setiap pertanyaan?
8. Apakah ada pertanyaan yang membuat kamu berpikir tentang hal lain?
9. Apakah kuis ini membuatmu berpikir tentang apa yang kamu sukai dan tidak sukai?
10. Kamu lebih suka menjawab pertanyaan dengan:
 gambar
 suara
 tulisan

Gambar 3.14 Panduan Wawancara dan Contoh Hasil Wawancara

2. Mempersiapkan *Setting*

Tahapan selanjutnya adalah mempersiapkan *setting* setelah panduan wawancara sudah siap. Di karenakan wawancara dilakukan langsung di lokasi salah satu sekolah *primary* di Tangerang, praktikan tidak terlalu banyak andil dalam mempersiapkan *setting* wawancara di karenakan sudah disiapkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu praktikan hanya perlu memastikan bahwa ruang yang akan digunakan untuk wawancara sudah memenuhi kriteria, yaitu bersifat tertutup dan memiliki kondisi yang mendukung. Pada saat itu, wawancara dilakukan di salah satu ruang kelas berukuran cukup kecil dengan suasana yang kondusif dimana mendapatkan pencahayaan yang baik dan tempat yang cukup nyaman, tenang, dan tertutup. Saat melakukan wawancara praktikan berupaya menciptakan suasana kondusif dengan menutup pintu dan mematikan suara ponsel. Tindakan ini sesuai dengan teori Stewart dan Cash (2018), yang menyebutkan bahwa suasana kondusif dalam wawancara dapat diwujudkan dengan menutup pintu, mematikan telepon, komputer, dan perangkat lain yang berpotensi menghasilkan suara, serta memilih lokasi yang nyaman, tenang, tertutup, dan bebas dari gangguan atau kebisingan.

3. Membuka Sesi Wawancara

Praktikan membuka sesi wawancara setelah *setting* sudah siap. Pada tahap ini, praktikan berusaha membangun *rapport* dengan menyesuaikan usia peserta yang masih di rentang usia level *primary*. Oleh karena itu praktikan berusaha untuk membangun suasana dengan *cheerful* atau menyenangkan agar peserta anak-anak merasa lebih aman dan nyaman dengan praktikan. Dalam membangun *rapport*, praktikan memperkenalkan diri terlebih dahulu dan membuka obrolan dengan topik-topik yang ringan seperti menanyakan kabar, sudah sarapan atau belum, bagaimana perasaan hari ini, kesiapan untuk wawancara, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan teori Stewart dan Cash (2017) yang menyarankan agar peserta disapa dengan menyebut nama mereka secara hangat dan ramah, memperkenalkan diri, serta terlibat dalam percakapan ringan sebelum wawancara inti dimulai.

4. Melakukan Wawancara

Praktikan melontarkan pertanyaan sesuai dengan panduan wawancara yang sudah ada di dalam tahap ini. Praktikan juga sesekali melakukan *probing*

atau mengajukan pertanyaan lebih lanjut, terlebih jika menghadapi peserta tipe *Reticent interviewee*. Praktikan sebisa mungkin untuk menghindari jenis pertanyaan *close questions* agar peserta dapat memberikan jawaban secara menyeluruh. Saat melakukan wawancara, praktikan mempertahankan *eye contact* dengan tujuan agar peserta merasa didengar dan di hargai. Selagi mendengarkan jawaban dari peserta, praktikan juga sembari menuliskan informasi yang didapat dalam lembar wawancara sambil memberikan respons berupa teknik probing *nudging probe* seperti “Oh, oke, lalu?” dan “Hm terus” dan melakukan *clearinghouse probs* untuk meyakinkan apakah pertanyaan telah terjawab semua oleh peserta seperti melontarkan kalimat “Baik, apakah masih ada lagi?”, serta praktikan juga melakukan *mirror probes* untuk mengkonfirmasi jawaban yang telah disampaikan peserta. Karena praktikan menerapkan ilmu yang telah praktikan dapatkan saat perkuliahan wawancara dan observasi, praktikan jadi mendapatkan informasi mendalam dan menyeluruh. Hal Ini juga sesuai dengan teori Stewart dan Cash (2017) yang diajarkan dalam mata kuliah wawancara dan observasi, di mana teknik probing digunakan untuk menggali lebih dalam jawaban dari interviewee yang mungkin tidak lengkap, dangkal, sugestif, tidak jelas, tidak relevan, atau tidak akurat.

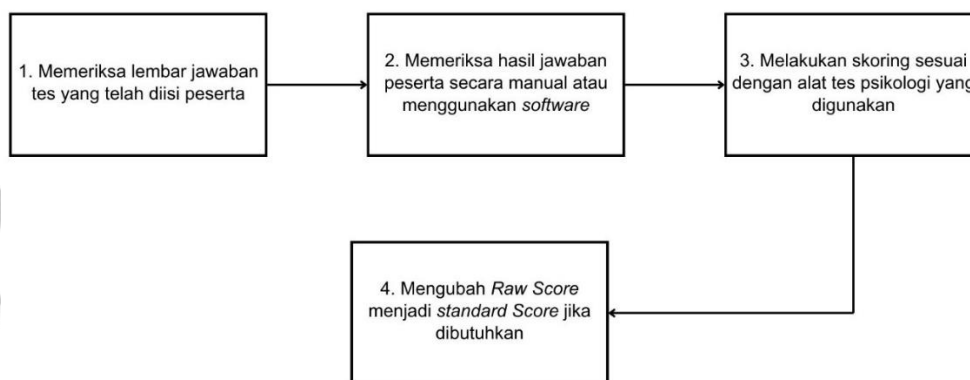
5. Menutup Sesi Wawancara

Tahap wawancara yang terakhir, praktikan menutup sesi wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada peserta karena telah menyediakan waktu untuk wawancara. Praktikan juga memperkenalkan peserta untuk kembali melanjutkan aktivitasnya dan beralih untuk mewawancarai peserta yang berikutnya. Hal yang dilakukan oleh praktikan selama proses wawancara dan menutup sesi wawancara sudah sesuai dengan alur Stewart & Cash (2018) yang pernah diajarkan dalam mata kuliah wawancara dan observasi

3.2.1.4 Melakukan Skoring Alat Tes Psikologi

Melakukan skoring alat tes psikologi merupakan salah satu tugas yang diberikan kepada praktikan di PT Castra Adhi Cemerlang dalam menjadi seorang asisten psikolog. Skoring alat tes psikologi juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh asisten psikolog, oleh karena itu praktikan harus dapat

menguasai kemampuan skoring alat tes psikologi selama kerja profesi berlangsung. Menurut Cohen & Swerdlik (2017), skoring adalah proses penilaian terhadap hasil kinerja tes yang telah diselesaikan oleh peserta tes. Selama melakukan kerja profesi di PT Castra Adhi Cemerlang, praktikan melakukan skoring sebanyak 102 kali dalam tes kesiapan sekolah, tes minat bakat, tes IQ, atau pun tes promosi jabatan. Praktikan melakukan skoring alat tes psikologi yang telah diajarkan di mata kuliah diagnostik industri seperti Kraepelin, DISC, CFIT dan juga IST, sedangkan alat tes psikologi lainnya seperti CPM dan NST-Frostig, praktikan mempelajarinya pada saat kerja profesi berlangsung. Gambar 3.15 menggambarkan proses alur dalam melakukan skoring alat tes psikologi berdasarkan (Bartram & Lindley, 2006)



Gambar 3.15 Alur Skoring Alat Tes Psikologi (Bartram & Lindley, 2006)

Penjelasan lebih rinci dalam melakukan tahapan-tahapan skoring alat tes psikologi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memeriksa Lembar Jawaban Tes yang Telah Diisi Peserta

Praktikan melakukan pemeriksaan lembar jawaban ketika peserta tes telah menyelesaikan tes dan memberikan lembar jawabannya ke tester. Praktikan pertama-tama memeriksa kelengkapan lembar jawaban tes, termasuk identitas peserta, kelengkapan jawaban yang diberikan, dan kesesuaian cara menjawab dengan instruksi yang telah diberikan. Sebelum melakukan skoring, pemeriksa harus terlebih dahulu memeriksa jawaban peserta untuk memastikan tidak ada ambiguitas atau item dengan jawaban ganda (Bartram & Lindley, 2006). Untuk lembar jawaban tes kepribadian, praktikan memastikan jika semua jawaban telah diisi oleh peserta tes. Jika

praktikan menemukan satu jawaban yang belum terisi pada lembar tes kepribadian, praktikan akan meminta peserta tes untuk melengkapinya. Hal ini dikarenakan pada tes kepribadian seluruh jawaban harus terisi. Berbeda dengan tes inteligensi yang jawabannya tidak perlu terisi pada setiap nomornya. Untuk tes sikap kerja, kelengkapan jawaban akan mempengaruhi proses skoring.

2. Memeriksa Hasil Jawaban Peserta Secara Manual atau Menggunakan Software

Tahap selanjutnya adalah praktikan mulai memeriksa hasil jawaban peserta dengan manual atau menggunakan *software*. Di PT Castra Adhi Cemerlang, untuk memeriksa hasil jawaban alat tes psikologi terdapat dua cara, yaitu secara manual dan menggunakan *software*. Hal ini dikarenakan PT Castra Adhi Cemerlang merupakan biro psikologi yang sudah merambat ke arah digital sehingga layanan maupun pemeriksaan hasil tes beberapa alat psikologi sudah dapat menggunakan *software* (Castra, 2024). Untuk alat tes psikologi yang dapat diperiksa melalui *software* di PT Castra Adhi Cemerlang adalah DISC, Papi kostick, dan IST. Dalam Skoring IST, tidak semuanya dapat diperiksa melalui *software*, seperti subtes 4 IST yang masih harus diperiksa manual oleh manusia. Untuk alat tes psikologi yang harus diperiksa manual di PT Castra Adhi Cemerlang adalah Kraepelin, CFIT Skala 2, CPM, NST, dan tes grafis, namun untuk tes grafis praktikan tidak memiliki wewenang untuk memeriksa hasil tes grafis seperti Wartegg, DAP, BAUM, dan HTP.

3. Melakukan Skoring Sesuai dengan Alat Tes Psikologi yang Digunakan

Praktikan melakukan skoring berbagai alat tes psikologi, seperti tes inteligensi, tes sikap kerja, dan tes kepribadian. Pertama-tama untuk tes inteligensi terdapat alat tes IST. Untuk skoring IST di PT Castra Adhi Cemerlang hampir seluruhnya menggunakan *software*. Hal ini dikarenakan untuk lembar jawaban IST sudah menggunakan Lembar Jawaban Komputer (LJK) yang dapat di *scan*, namun untuk subtes 4 masih membutuhkan skoring manual. Oleh karena itu praktikan ditugaskan untuk melakukan skoring IST subtes 4 secara manual dengan melihat kunci jawaban lalu memberikan skor dari rentang 0 sampai 2 sesuai dengan jawaban peserta tes dengan cara menghitungnya menggunakan pensil 2B di LJK. Untuk skoring tes inteligensi lainnya seperti CFIT skala 2 masih dilakukan secara manual.

Praktikan melakukan skoring CFIT skala 2 di PT Castra Adhi Cemerlang dengan menghitung jumlah benarnya di setiap subtes lalu menggabungkannya sehingga menghasilkan total benar secara keseluruhan. Untuk skoring CPM juga dilakukan secara manual oleh praktikan dengan cara menghitung jumlah benar keseluruhan lalu menuliskannya di atas kolom nama peserta tes. Untuk skoring alat tes psikologi inteligensi lainnya yang juga dilakukan secara manual adalah NST-Frostig. Untuk skoring NST-Frostig secara keseluruhan lebih sering dilakukan oleh tester atau Psikolog PT Castra Adhi Cemerlang, tetapi praktikan berkesempatan untuk membantu tester dalam melakukan skoring NST-Frostig subtes badut, jam, jamur, lilin, dorongan bayi, kunci, dan kupu-kupu. Praktikan melakukan skoring subtes NST-Frostig yang telah disebutkan tadi dengan cara melihat *manual book* terlebih dahulu lalu memberikan skor dari rentang skala 0 sampai 1 sesuai dengan jawaban peserta tesnya, namun berbeda dengan subtes kupu-kupu yang memiliki rentang skor dari 0 sampai 8.

Praktikan selanjutnya juga melakukan skoring alat tes sikap kerja, yaitu krapelin. Untuk tata cara melakukan skoring krapelin hampir sama seperti yang diajarkan pada saat perkuliahan, yaitu pertama-tama melihat terlebih dahulu sisa lajur harus berjumlah 5. Setelah itu praktikan membuat garis-garis grafik sesuai dengan titik jawaban teratas dari jawaban peserta tes. Setelah itu, praktikan menuliskan jumlah angka yang berhasil peserta tes isi di setiap lajurnya. Hal ini praktikan lakukan untuk mempermudah dalam menentukan titik puncak tertinggi dan terendah. Tahap selanjutnya adalah praktikan memeriksa jawaban salahnya dengan menggunakan penggaris Kraepelin yang telah disediakan. Total jawaban yang diperiksa berjumlah 15 lajur. Ketika praktikan menemukan jawaban yang salah, maka praktikan akan menandainya dengan cara memberikan tanda coret (/). Setelah praktikan selesai memeriksa jawaban yang salah di 15 lajur tersebut, langkah selanjutnya adalah menuliskan titik puncak tertinggi dan terendah di samping kiri pada bagian yang masih kosong. Kemudian tahap yang terakhir adalah praktikan menghitung jumlah salah dan jumlah jawaban kosong lalu menuliskannya di samping kiri pada bagian yang masih kosong. Setelah praktikan menyelesaikan skoring Kraepelin, praktikan akan memberikannya kepada tester untuk di *input* ke dalam sistem.

Praktikan sangat jarang untuk melakukan skoring tes kepribadian. Hal ini di karenakan praktikan tidak memiliki wewenang untuk skoring interpretasi tes grafis seperti Wartegg, DAP, BAUM, HTP, dan TKF. Untuk skoring tes papi kostik menggunakan *software* yang akan di *scan* oleh tester. Dalam melakukan skoring tes DISC, PT Castra Adhi Cemerlang telah merancang template khusus di Microsoft Excel yang memungkinkan tampilan grafik DISC secara langsung dengan hanya memasukkan jawaban yang dipilih oleh peserta, yaitu kolom “p” untuk pernyataan yang paling mencerminkan diri dan kolom “k” untuk pernyataan yang paling tidak mencerminkan diri. Tugas praktikan dalam melakukan skoring DISC adalah memindahkan jawaban peserta tes dari lembar jawaban ke dalam Microsoft Excel sehingga hasil tesnya dapat terlihat secara instan.

Adapun alat tulis yang perlu praktikan siapkan saat melakukan skoring, seperti pulpen dan spidol berwarna untuk membantu praktikan dalam melakukan berbagai pemeriksaan terhadap jawaban tes peserta. Bartram dan Lindley (2006) mengungkapkan jika tester harus melakukan berbagai pemeriksaan terhadap jawaban peserta, menilai hasilnya, dan menghasilkan output yang diperlukan untuk membuat laporan serta memberikan umpan balik mengenai performa seseorang. Sejalan dengan itu, praktikan melakukan skoring untuk membantu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laporan psikologis peserta. Gambar 3.16 memperlihatkan praktikan saat melakukan skoring alat tes psikologi



Gambar 3.16 Praktikan Melakukan Skoring Alat Tes Psikologi

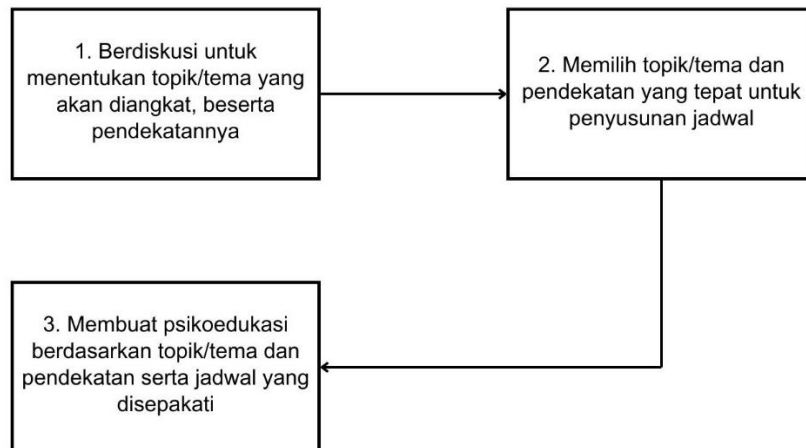
4. Merubah *Raw Score* Menjadi *Standard Score* Jika Dibutuhkan

Praktikan tidak mengubah *raw score* menjadi *standard score* dalam tahap ini di karenakan pengubahan tersebut akan ditangani oleh sistem. Praktikan hanya melakukan skoring pada alat tes yang belum sepenuhnya didukung oleh sistem. Selanjutnya, untuk penginputan *raw score* menjadi *standard score* pada alat tes yang tidak didukung oleh sistem akan menjadi tanggung jawab tester.

3.2.1.5 Membuat Psikoedukasi yang Dipublikasikan di Media Sosial

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki asisten psikolog adalah melakukan psikoedukasi (LSP Psikologi Indonesia, 2018). Dengan bekal dari mata kuliah psikologi pendidikan, praktikan menerapkan cara memberikan informasi dan pembelajaran yang menarik yang dapat diakses di media sosial oleh banyak kalangan termasuk anak-anak atau remaja sesuai dengan klien PT Castra Adhi Cemerlang. Praktikan diberikan tugas Di PT Castra Adhi Cemerlang untuk membuat konten psikoedukasi yang akan disebar luaskan di media sosial, yaitu Instagram. Psikoedukasi yang telah praktikan ciptakan di PT Castra Adhi Cemerlang adalah sebanyak 22 konten. Tujuan dari adanya psikoedukasi adalah untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat terkait dunia psikologi

(Moningka & Soewastika, 2022). Gambar 3.17 merupakan alur proses pembuatan konten psikoedukasi berdasarkan Moningka & Soewastika (2022).



Gambar 3.17 Alur Proses Pembuatan Psikoedukasi (Moningka & Soewastika, 2022)

Tahapan persiapan dan pembuatan konten psikoedukasi terdiri dari tiga langkah utama, yaitu seperti demikian:

1. Berdiskusi Untuk Menentukan Topik/Tema yang Akan Diangkat Beserta Pendekatannya

Langkah pertama yang praktikan lakukan dalam pembuatan psikoedukasi adalah berdiskusi terlebih dahulu dengan pembimbing kerja terkait topik atau tema serta pendekatan apa yang akan diangkat. Praktikan dan pembimbing kerja memutuskan untuk menyebarkan psikoedukasi melalui Instagram. Hal ini di karenakan Instagram merupakan aplikasi nomor 2 yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia setelah YouTube (Panggabean, 2024). Di karenakan PT Castra Adhi Cemerlang tidak memiliki *Chanel* YouTube, praktikan dan pembimbing kerja memutuskan untuk menyebarkan psikoedukasi melalui media sosial Instagram. Pada tahap ini pembimbing kerja menyerahkan keputusan 100% kepada praktikan untuk memilih topik dan pendekatan seperti apa yang akan dipakai dengan catatan tidak boleh mengulang pembahasan yang sudah ada di *feed* Instagram castra.psikologi.

2. Memilih Topik/Tema dan Pendekatan yang Tepat untuk Penyusunan Jadwal

Hasil diskusi menghasilkan jika keputusan untuk mengelola konten psikoedukasi diserahkan semua kepada praktikan. Pada akhirnya, praktikan menentukan terlebih dahulu terkait pendekatan apa yang digunakan dalam psikoedukasi. Atas hasil persetujuan pembimbing kerja, praktikan memutuskan untuk menggunakan psikoedukasi pendekatan komunitas. Hal ini dilatarbelakangi oleh PT Castra Adhi Cemerlang yang merupakan biro psikologi sehingga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah kesehatan mental, mengurangi stigma yang ada, serta mendorong perilaku aktif dalam menjaga kesehatan mental. Untuk menyebarkan psikoedukasi pendekatan komunitas, media sosial salah satu pilihan yang tepat karena dapat terhubung ke berbagai macam wilayah. Hal ini sejalan dengan (Motlova et al., 2017) yang menyatakan jika psikoedukasi dengan menggunakan pendekatan berbasis komunitas dapat disampaikan secara efektif melalui platform media sosial yang banyak digunakan diberbagai wilayah untuk mempromosikan kesadaran tentang kesehatan mental, mengurangi stigma, dan memberikan edukasi.

Topik yang diambil praktikan adalah dengan menyesuaikan topik yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat Indonesia dan menghubungkannya dengan ilmu psikologi. Seperti *bullying*, *barnum effect*, *MBTI test*, *butterfly hug* dan sebagainya. Praktikan melakukan pencarian topik dengan memantau berita dan mengikuti *trend-trend* yang sedang ramai di media sosial, seperti twitter atau X, telegram, Instagram, YouTube, dan Facebook. Setelah menentukan topik apa saja yang ingin dibahas dengan pendekatan komunitas, barulah praktikan menyusun jadwal konten psikoedukasi yang akan diunggah di Instagram. Di PT Castra Adhi Cemerlang pengunggahan konten psikoedukasi dilakukan seminggu 3 kali, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat pukul 11.00 WIB. Gambar 3.18 memperlihatkan jadwal yang praktikan sudah buat untuk mengupload konten psikoedukasi melalui media sosial.

No.	Topik	Pendekatan	Jenis Media Sosial	Jadwal Upload
1	Bullying	Pendekatan Komunitas	Instagram	08 July 2024
2	Defence Mechanism	Pendekatan Komunitas	Instagram	10 July 2024
3	Fake Scenario	Pendekatan Komunitas	Instagram	12 July 2024
4	Gangguan Kepribadian Histrionik	Pendekatan Komunitas	Instagram	15 July 2024
5	Social Comparison	Pendekatan Komunitas	Instagram	17 July 2024
6	Tes Kepribadian MBTI	Pendekatan Komunitas	Instagram	19 July 2024
7	Barnum Effect	Pendekatan Komunitas	Instagram	22 July 2024
8	Kenapa Kita Bisa Jatuh Cinta?	Pendekatan Komunitas	Instagram	24 July 2024
9	Mengenal Siklus Tidur	Pendekatan Komunitas	Instagram	26 July 2024
10	8 Tipe Kecerdasan	Pendekatan Komunitas	Instagram	29 July 2024
11	Bystander Effect	Pendekatan Komunitas	Instagram	31 July 2024
12	4 Hormon Bahagia	Pendekatan Komunitas	Instagram	02 August 2024
13	Butterfly Hug	Pendekatan Komunitas	Instagram	05 August 2024
14	Hierarki Kebutuhan	Pendekatan Komunitas	Instagram	07 August 2024
15	Psikologi Warna	Pendekatan Komunitas	Instagram	09 August 2024
16	Gangguan Makan: Anorexia Nervosa	Pendekatan Komunitas	Instagram	12 August 2024
17	Mengenal Emosi Ennui	Pendekatan Komunitas	Instagram	16 August 2024
18	Gangguan Parafilia	Pendekatan Komunitas	Instagram	23 August 2024
19	Mengenal Catcalling	Pendekatan Komunitas	Instagram	28 August 2024
20	Self Leadership	Pendekatan Komunitas	Instagram	02 September 2024
21	Psikolog VS Psikiater	Pendekatan Komunitas	Instagram	06 September 2024
22	Personal Adjustment	Pendekatan Komunitas	Instagram	11 September 2024

Gambar 3.18 Jadwal Konten Psikoedukasi yang Akan Diunggah di Media Sosial

3. Membuat Psikoedukasi Berdasarkan Topik/Tema dan Pendekatan serta Jadwal yang Telah Disepakati

Praktikan melakukan penggalian informasi saat pembuatan psikoedukasi untuk materi konten dengan berpacu pada sumber-sumber yang terpercaya seperti jurnal, buku, dan *website* yang sudah ditinjau oleh editor. Hal ini praktikan lakukan untuk menghindari berita *hoax* di dunia maya. Pembuatan konten psikoedukasi menggunakan *software* desain, yaitu Canva. Tidak hanya membuat konten materi psikoedukasinya saja, praktikan juga membuat *caption* menarik dengan tujuan untuk menarik masyarakat dalam menyimak *postingan* psikoedukasi yang akan diunggah. Setelah praktikan menyelesaikan suatu konten psikoedukasi, praktikan akan mengirimkan *draft* nya ke pembimbing kerja untuk mendapatkan *feedback* terkait materi dan desain yang telah dibuat. Apabila tidak ada revisi yang diberikan oleh pembimbing kerja, praktikan akan langsung memasukannya ke dalam Google Drive dan menyerahkannya kepada tim *digital transformation* untuk diunggah ke media sosial, namun apabila terdapat revisi terkait materi ataupun desain, praktikan akan langsung segera memperbaikinya agar dapat diunggah sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Selama menjalani kerja profesi, total konten psikoedukasi yang telah praktikan buat adalah sebanyak 26 *feed* Instagram. Gambar 3.19 merupakan beberapa contoh konten psikoedukasi yang telah praktikan buat.



Gambar 3.19 Konten Psikoedukasi yang Dibuat Oleh Praktikan

3.2.2 Tugas Tambahan

Praktikan juga melakukan tugas tambahan di PT Castra Adhi Cemerlang sebagai asisten psikolog. Berikut merupakan penjelasan terkait dengan alur pekerjaan tambahan yang praktikan lakukan di PT Castra Adhi Cemerlang

3.2.2.1 Melakukan Perhitungan Reliabilitas dan Analisis Aitem

Praktikan melakukan salah satu tugas tambahan selama menjalankan kerja profesi seperti melakukan perhitungan reliabilitas dan analisis aitem beberapa alat ukur psikologi milik perusahaan. Hal ini tentunya sejalan dengan mata kuliah psikometri yang praktikan dapatkan pada saat perkuliahan. PT Castra Adhi Cemerlang telah memiliki beberapa alat ukur yang dikembangkan sendiri dalam melakukan beberapa asesmen, seperti alat ukur TMC-Anak (Tes Minat Castra Anak), kepribadian castra, list observasi *playgroup*, list observasi *kindergarten* 1, dan list observasi *kindergarten* 2. Untuk melihat apakah alat ukur yang dikembangkan oleh PT Castra Adhi Cemerlang masih reliabel dari waktu ke waktu, maka diperlukannya cek reliabilitas dan analisis di setiap alat ukurnya. Dalam hal ini, perusahaan meminta praktikan untuk melakukan analisis psikometri terkait perhitungan reliabilitas dan analisis aitem dari keenam alat ukur psikologi, yaitu alat ukur TMC-Anak (Tes Minat Castra Anak), kepribadian castra, list observasi *playgroup*, list observasi *kindergarten* 1, dan list observasi *kindergarten* 2. Gambar 3.20 menunjukkan alur untuk menghitung reliabilitas.



Gambar 3.20 Alur Menghitung Reliabilitas (Shultz et al., 2014)

Menurut Shultz et al., (2014), tahapan dalam menghitung reliabilitas terdiri dari empat langkah utama, yaitu seperti demikian:

1. Menentukan Jenis Reliabilitas yang akan dipakai

Langkah awal yang praktikan lakukan untuk melakukan perhitungan reliabilitas adalah menentukan terlebih dahulu jenis reliabilitas yang akan dipakai. Dalam melakukan ini, praktikan mendapat masukan dari pihak PT Castra Adhi Cemerlang untuk menggunakan jenis reliabilitas *internal consistency* agar mempermudah praktikan dan mengefisiensi waktu pengerjaan. *Internal consistency* merupakan mengukur konsistensi antar aitem dalam alat ukur. Jenis ini memiliki keuntungan utama berupa tidak perlu membuat dua tes terpisah dan pengukuran hanya diberikan satu kali kepada peserta ujian (Shultz et al., 2014). Praktikan menggunakan jenis reliabilitas ini untuk mengukur keenam alat tes, yaitu TMC-Anak (Tes Minat Castra Anak), kepribadian castra, list observasi *playgroup*, list observasi *kindergarten 1*, dan list observasi *kindergarten 2*.

2. Memilih Metode yang Akan Digunakan

Praktikan memilih metode Cronbach's α (Cronbach's Alpha) sebagai metode untuk menghitung reliabilitas. Sebelum melakukan perhitungan reliabilitas dengan metode Cronbach's α , praktikan terlebih dahulu mengolah data hasil tes di Microsoft excel. Dalam Microsoft excel, praktikan melakukan *recoding* atau mengubah aitem menjadi skala angka sesuai dengan norma

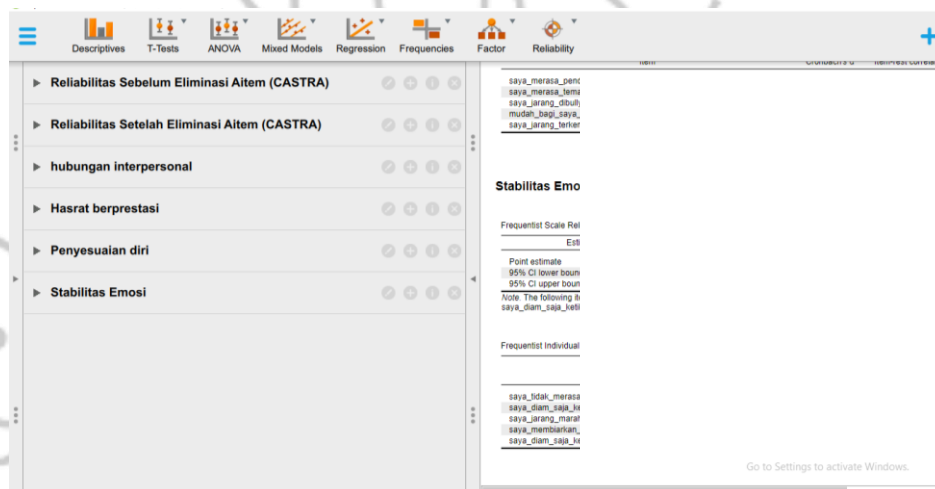
yang berlaku. Untuk alat ukur TMC-Anak terdiri dari rentang skala 0 sampai 1, untuk alat ukur kepribadian castra memiliki rentang skala 1 – 5, dari sangat tidak setuju sampai dengan setuju. Untuk list observasi *playgroup*, *kindergarten 1*, dan *kindergarten 2* memiliki skor penilaian yang berbeda-beda di setiap aitemnya, namun rata-rata rentang skor penilaiannya dari angka 0 – 5. Untuk jumlah datanya yang praktikan olah bermacam-macam tergantung alat ukurnya. Untuk alat ukur TMC-Anak terdapat 348 data, kepribadian castra terdapat 1053 data, observasi *playgroup* terdapat 176 data, observasi *kindergarten 1* terdapat 332 data, dan observasi *kindergarten 2* terdapat 36 data.

Langkah selanjutnya yang praktikan lakukan setelah melakukan *recoding* adalah menjumlahkan total keseluruhan aitem serta total perdimensi. Untuk TMC-Anak memiliki 30 aitem yang dibagi menjadi 6 dimensi, kepribadian castra memiliki 20 aitem dengan 4 dimensi, observasi *playgroup* memiliki 21 list observasi yang dibagi menjadi 6 dimensi, observasi *kindergarten 1* memiliki 21 list observasi yang dibagi menjadi 6 dimensi, dan observasi *kindergarten 2* memiliki 21 list observasi yang dibagi menjadi 6 dimensi. Setelah praktikan selesai mengolah data di Microsoft excel, praktikan akan menyimpannya dalam format CSV agar dapat dimasukkan ke dalam *software* JASP. Langkah selanjutnya yang praktikan lakukan adalah memasukan data yang sudah dalam format CVS tersebut ke dalam JASP dan menghitung reliabilitas alat ukurnya dengan menu “Undimensional Reliability” dan memilih metode Cronbach's α .

3. Melakukan Analisis Hasil

Praktikan melakukan analisis hasil dari data yang telah praktikan olah melalui *software* JASP setelah berhasil menentukan metode reliabilitas yang akan digunakan. Praktikan melakukan analisis hasil sesuai ketentuan metode Cronbach's α dimana alat ukur dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas yang dihasilkan berada diatas 0,7 dengan error 0,3 (Shultz et al., 2014). Selain melakukan analisis hasil perhitungan reliabilitas, praktikan juga melakukan analisis aitem peralat ukur dengan melihat dari Item-rest correlation. Aitem dapat dikatakan reliabel jikan nilai item-rest correlation sudah berada diatas 0,2. Untuk hasil reliabilitas dan analisis aitem praktikan

tidak dapat menuangkannya ke dalam laporan kerja profesi di karenakan masalah confidential. Setelah mendapatkan hasil reliabilitas dan analisis peraitemnya, praktikan membuat interpretasi hasil psikometrinya ke dalam Microsoft word seperti yang diajarkan dalam kelas Psikometri dan Konstruksi Alat Ukur Psikologi, dan memberikan hasilnya kepada pihak yang terkait dalam perusahaan. Gambar 3.21 merupakan pengolahan alat ukur menggunakan JASP



Gambar 3.21 Pengolahan Alat Ukur dengan Software JASP

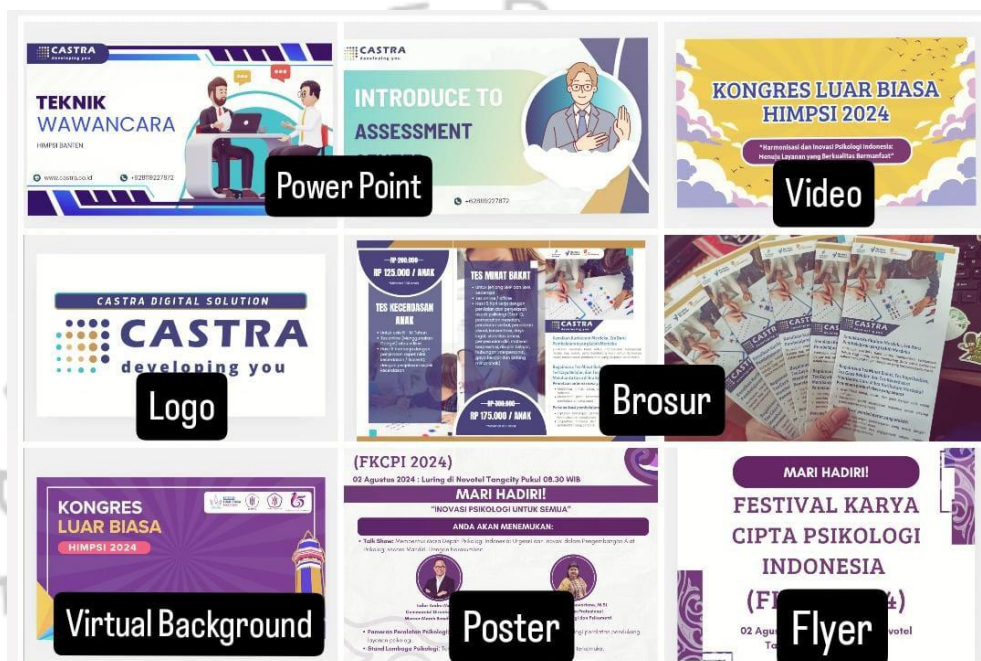
4. Lakukan Perbaikan Jika Diperlukan

Praktikan tidak melakukan tahapan ini di karenakan praktikan tidak memiliki wewenang untuk melakukan perbaikan atau revisi aitem suatu alat ukur di PT Castra Adhi Cemerlang seperti Psikolog.

3.2.2.1 Membuat Desain untuk Keperluan Perusahaan

Tugas tambahan lainnya yang praktikan lakukan selama kerja profesi adalah membuat desain yang diperlukan oleh perusahaan seperti membuat desain *power point*, video, logo, brosur, *virtual background*, poster dan *flyer*. Untuk tugas tambahan ini tidak memiliki alur pengerjaan khusus, hal ini di karenakan praktikan hanya menyesuaikan desain-desain yang dibutuhkan oleh perusahaan. Misalnya seperti perusahaan sedang membutuhkan desain *power point* materi pelatihan, maka perusahaan akan meminta praktikan untuk membuat desain sesuai dengan yang dibutuhkan. Tidak ada peraturan atau alur khusus dalam mendesain, semua ide desain diserahkan 100% kepada praktikan, namun ketika praktikan

telah menyelesaikan desain yang diminta oleh perusahaan, praktikan akan mengirimkan *draftnya* terlebih dahulu kepada pihak yang terkait untuk meminta *feedback* dan masukan. Setelah *final* desain telah disepakati, maka praktikan akan mengirimkan desain yang telah praktikan buat dalam format PDF, PNG, JPG, atau MP4 tergantung tujuan masing masing. Gambar 3.22 Merupakan contoh desain yang telah praktikan buat selama kerja profesi berlangsung



Gambar 3.22 Desain Keperluan Perusahaan yang Praktikan Buat

3.3 Kendala yang Dihadapi

Praktikan menghadapi berbagai kendala saat melakukan kerja Profesi di PT Castra Adhi Cemerlang sebagai Asisten Psikolog, sehingga mengalami kesulitan ketika pertama kali berhadapan dengan sejumlah permasalahan, di antaranya sebagai berikut:

3.3.1 Terdapat alat tes psikologi yang belum pernah dipelajari sebelumnya

PT Castra Adhi Cemerlang memiliki beberapa alat ukur yang digunakan pada saat asesmen yang masih asing dengan praktikan ketika menjalani kerja profesi sebagai asisten psikolog. Alat ukur yang dimaksud seperti CPM, NST-Frostig, dan TKF, sehingga praktikan cukup mengalami kendala saat di awal-awal dalam melakukan administrasi dan skoring alat ukur tersebut.

3.3.2 Terdapat Ketidaksesuaian Standar Aturan Instruksi di Perusahaan

Adanya rasa bingung dapat praktikan rasakan terkait ketidaksesuaian standar aturan instruksi antar asesor di PT Castra Adhi Cemerlang. Terdapat beberapa alat tes yang memiliki ketidaksesuaian aturan yang beberapa asesor ajarkan kepada praktikan. Misalnya seperti tes grafis DAP, Baum, dan HTP. Praktikan sempat diijarkan oleh salah satu asesor jika ketentuan penulisan keterangan DAP, Baum, dan HTP dituliskan pada halaman yang sama dengan gambar, namun salah satu asesor menyebutkan jika penulisan keterangan tes grafis DAP, Baum, dan HTP dituliskan pada halaman sebaliknya. Hal tersebut tentunya menjadi kendala bagi praktikan yang membuat praktikan ragu dan bingung di karenakan ada dua aturan instruksi yang berbeda.

3.3.3 Tidak adanya indikator perilaku observasi untuk *setting* industri dan *setting* pendidikan level SMP dan SMA

- Pada level *lower secondary* (SMP) dan *upper secondary* (SMA) tidak tersedia indikator perilaku observasi secara khusus. Begitu juga dengan *setting* industri baik psikotes secara *offline* atau *online*. Hal ini tentunya berbeda dengan *setting* pendidikan level *playgroup*, *kindergarten*, dan *primary* yang memiliki indikator perilaku khusus. Oleh karena itu, praktikan cukup merasakan kesulitan dalam melakukan observasi.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Praktikan memiliki cara untuk mengatasinya kendala selama pelaksanaan kerja profesi sebagai asisten psikolog di PT Castra Adhi Cemerlang sebagai berikut:

3.4.1 Mempelajari alat tes CPM, NST-Frostig, dan TKF

Praktikan mempelajari alat tes tersebut secara mandiri bahkan sebelum pelaksanaan kerja profesi dimulai dengan bertanya kepada Dosen dan kakak tingkat. Selama kerja profesi, praktikan juga aktif untuk bertanya kepada tester atau asesor disana terkait cara pengadministrasian dan skoring alat tes tersebut. Tidak lupa praktikan juga membaca *manual book* untuk lebih memperdalam pengetahuan praktikan terkait ketiga alat tes tersebut.

3.4.2 Memastikan Kembali Aturan Instruksi yang Akan Dipakai

Praktikan selalu menanyakan kembali aturan instruksi mana yang akan dipakai sebelum praktikan memberikan instruksi kepada peserta. Tujuannya adalah untuk membuat praktikan tidak ragu dan menghindari kesalahan instruksi pemberian tes yang tidak sesuai dengan keinginan perusahaan. Praktikan juga memberikan informasi terkait aturan instruksi tes grafis seperti DAP, Baum, dan HTP yang terstandar ketika diajarkan selama masa perkuliahan

3.4.3 Membuat indikator perilaku observasi secara mandiri

Praktikan merumuskan indikator perilaku yang perlu diobservasi selama kegiatan psikotes berlangsung dengan berdiskusi dan bertanya kepada tester atau asesor. Praktikan juga menerapkan ilmu yang sudah praktikan dapat selama perkuliahan wawancara dan observasi serta diagnostik industri dalam melakukan observasi selama kegiatan psikotes.

3.5 Pembelajaran yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Melalui kegiatan kerja profesi yang praktikan lakukan sebagai asisten psikolog di PT Castra Adhi Cemerlang memberikan banyak sekali pengalaman dan pembelajaran yang berharga. Pengalaman yang praktikan dapatkan selama kerja profesi di PT Castra Adhi Cemerlang seperti terjun langsung ke hadapan klien untuk melakukan administrasi tes ataupun wawancara. Praktikan juga dapat merasakan bagaimana cara mengadministrasikan alat tes secara *online* dan mendapatkan atmosfer yang berbeda pada saat melakukan psikotes secara *online*. Melalui kegiatan magang ini praktikan juga mendapatkan pengalaman berupa merasakan interaksi dengan anak-anak di setiap harinya dengan menyesuaikan cara komunikasi dengan usia mereka. Praktikan juga dapat merasakan bagaimana rasanya kerja tim di lingkungan kantor secara profesional.

Berkesempatan melakukan kerja profesi sebagai asisten psikolog di PT Castra Adhi Cemerlang juga membuka wawasan baru untuk praktikan. Praktikan jadi tahu bagaimana cara pengaplikasian alat tes psikologi secara langsung di lapangan kerja, terkhusus dalam *setting* pendidikan dan *setting* organisasi. Praktikan juga mendapatkan pembelajaran terkait bagaimana meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri karena seringnya berinteraksi dengan banyak orang saat melakukan administrasi tes psikologi. Selain itu, praktikan juga

mendapatkan wawasan baru terkait pengaplikasian alat tes psikologi secara *online* serta kendala dan penanganannya yang berbeda dari psikotes *offline*. Juga, praktikan mendapatkan ilmu terkait pengadministrasian dan cara skoring alat tes psikologi lainnya yang tidak didapatkan semasa perkuliahan. Dalam pelaksanaannya, Kerja Profesi juga menjadi sarana bagi praktikan untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dari berbagai mata kuliah pada saat perkuliahan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Mata Kuliah yang Relevan dengan Pengalaman Kerja Profesi

NO	Nama Mata Kuliah	Relevansi dalam Kerja Profesi
1.	Wawancara dan Observasi	Relevan karena terkait kegiatan observasi yang praktikan lakukan selama psikotes dan berkaitan dengan proses wawancara
2.	Diagnostik Industri	Relevan karena praktikan sering berkaitan dengan alat tes inteligensi, sikap kerja, dan kepribadian baik administrasikannya ataupun cara skoringnya
3.	Psikologi Pendidikan	Relevan karena praktikan sering berjumpa dengan anak-anak berbagai level sekolah dan masa perkembangan serta kendala-kendala yang dihadapi dalam dunia pendidikan
4.	Psikometri	Relevan karena praktikan mendapatkan tugas tambahan terkait menghitung reliabilitas aitem dan analisis aitem
5.	Psikodiagnostik	Relevan karena berkaitan dengan kegunaan alat tes psikologi di <i>setting</i> pendidikan dan <i>setting</i> industri.

Dalam melakukan kerja profesi dengan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), praktikan juga mendapatkan pekerjaan atau tugas-tugas yang

sejalan dengan mata kuliah yang dikonversikan sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 3.4

Tabel 3.4 Mata Kuliah yang sejalan dengan pekerjaan

NO	Nama Mata Kuliah	Tugas yang berkaitan
1.	Kerja Profesi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan administrasi tes psikologi 2. Melakukan observasi pada saat psikotes, studi kasus, dan FGD 3. Melakukan wawancara 4. Melakukan skoring alat tes psikologi 5. Membuat psikoedukasi
2.	Kode Etik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan penggunaan informed-consent dalam pelaksanaan tes psikologi 2. Menerapkan kerahasiaan identitas peserta dan data hasil tes psikologi 3. Menerapkan kerahasiaan hasil wawancara 4. Menerapkan kerahasiaan hasil observasi 5. Menyiapkan dan melakukan quality checking serta menjaga kelayakan alat tes psikologi yang akan digunakan dalam proses psikotes
3.	Pengembangan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat konten psikoedukasi melalui media sosial terkait mengembangkan self leadership pada individu 2. Membuat konten psikoedukasi melalui media sosial terkait mengembangkan personal adjustment pada individu
4.	Pengembangan Karir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti proyek asesmen di sekolah dan perusahaan sebagai co-tester tes kesiapan sekolah dan tes mutasi jabatan 2. Mengikuti proyek asesmen di sekolah dan perusahaan sebagai Observer tes kesiapan sekolah dan tes mutasi jabatan

NO	Nama Mata Kuliah	Tugas yang berkaitan
5.	Pengetesan Berbasis Komputer	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengikuti projek dalam mengembangkan alat ukur psikologi perusahaan sebagai penghitung reliabilitas dan analisis aitem 4. Mengikuti projek dalam menganalisis sebuah struktur perusahaan sebagai pembuat struktur dan jobdesc dengan output laporan suatu divisi berdasarkan hasil wawancara 5. Membuat konten psikoedukasi melalui media sosial terkait perbedaan karir psikolog dan psikiater 6. Mengajarkan cara administrasi tes Psikologi dan skoring pada rekan magang 1. Melakukan administrasi tes psikologi secara online 2. Melakukan skoring dan penginputan hasil psikotes menggunakan software. 3. Melakukan observasi pada saat melakukan tes psikologi secara online